

TAKDIR DAN DO'A DALAM AL-QUR'AN

SKRIPSI



**Diajukan Kepada
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Dalam Menyelesaikan Program Strata Satu (S1)
Ilmu Ushuluddin**

Oleh :

**M. UMI MAISAROH
NIM : EO.33.97.013**

**FAKULTAS USHULUDDIN
JURUSAN TAFSIR HADITS
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA
2002**

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi oleh M. Umi Maisaroh ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan

Surabaya, 31 Januari 2002

Dosen Pembimbing

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'M. Umi Maisaroh', is written over a horizontal line. The signature is stylized and cursive.

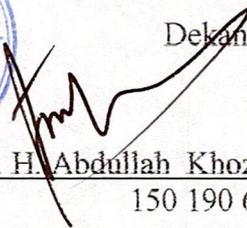
Drs. H. Abdullah Machrus
NIP. 150 102 247

PENGESAHAN PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh M Umi Maisaroh ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi
Surabaya, 6 Februari 2002



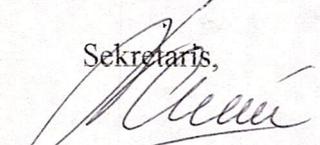
Mengesahkan,
Fakultas Ushuluddin Surabaya
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Dekan,


Dr. H. Abdullah Khozin Affandi, MA
150 190 692

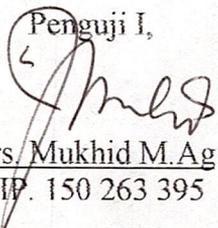
Ketua,


Drs. H. Abdullah Machrus
NIP. 150 102 247

Sekretaris,


Drs. H. A. Cholil Zuhdi M.Ag
NIP. 150 335 469

Penguji I,


Drs. Mukhid M. Ag
NIP. 150 263 395

Penguji II,

Dr. H. Zainul Arifin, M.Ag
NIP. 150 240 379

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI	iii
PERSEMBAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Penegasan Judul	4
D. Tujuan Pembahasan	4
E. Alasan Memilih Judul	4
F. Metode Pembahasan	4
G. Sistematika Pembahasan	6
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Pengertian Al-Qur'an	7
B. Pengertian Tafsir	7
C. Pengertian Tafsir Maudhu'i	8
D. Bentuk Kajian Tafsir Maudhu'i	10
E. Keistimewaan Tafsir Maudhu'i	11
F. Ilmu Ma'ani	12
G. Pengertian Takdir	20
H. Pengertian Do'a	23
BAB III PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS	
A. Ayat-ayat Takdir dan Penafsirannya	28
B. Ayat-ayat Do'a dan Penafsirannya	53
C. Pendapat Aliran-aliran tentang Takdir	68
D. Macam-macam Takdir	71
E. Tata Cara Dalam Berdo'a	76
F. Fungsi Do'a	78
G. Korelasi Antara Takdir dan Do'a	80
BAB IV KESIMPULAN	
A. Kesimpulan	82
B. Saran-saran	83
C. Penutup	83
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

BAB I

FENDAHULUAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Latar Belakang

Al-Qur'an adalah kitab suci yang diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad SAW, sebagai kitab yang terakhir untuk dijadikan sebagai petunjuk dan pedoman bagi umat Islam. Kandungan Al-Qur'an dapat dibuktikan kebenarannya oleh ilmu pengetahuan, kecuali hal-hal yang tidak terjangkau oleh akal dan kemampuan manusia.

Dengan keistimewaan Al-Qur'an, manusia dapat memecahkan problema-problema dalam berbagai segi kehidupan baik jasmani, rohani, sosial, ekonomi, dan politik, dengan pemecahan yang bijaksana dan terpuji. Pada setiap problema itu Al-Qur'an meletakkan dasar-dasar yang umum yang dapat dijadikan landasan hidup manusia dalam bertindak disetiap zaman. Dengan demikian Al-Qur'an digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id selalu mempunyai ketepatan yang sesuai disetiap waktu dan tempat. Karena Islam adalah agama yang universal.

Disamping Al-Qur'an ada sumber hukum Islam yang mendua yaitu as sunnah. Hal ini karena hadits merupakan penjelas terhadap Al-Qur'an yang karenanya siapapun tidak akan bisa memahami Al-Qur'an tanpa memahami dan menguasai Hadits.

Dengan demikian antara hadits dan Al-Qur'an memiliki kaitan yang sangat erat, yang untuk memahami dan mengamalkannya tidak bisa dipisahkan.

Allah SWT telah menegaskan dalam Al-Qur'an tentang adanya takdir yang merupakan hak mutlak bagi Allah yang tidak dapat diganggu gugat, Dan Dialah yang membuat ketentuan, peraturan dan undang-undang bagi segala sesuatu yang maujud, dan bahwa setiap peristiwa yang alami pasti didahului dengan kehendak Ilahi dan hal itu telah tertulis dalam "Kitab yang nyata".

Sebagaimana Firman-nya dalam Surat Al Hadid 22 :

وما اصاب من مصيبة في الارض ولا في انفسكم
الا في كتاب من قبل ان نبرأها .

Artinya : Tiada suatu bencana yang menimpa di bumi dan tidak pula pada dirimu, melainkan telah tertulis dalam suatu kitab sebelum Kami menciptakannya."²

Disamping itu dalam kedua sumber hukum Islam yang itu ada perintah

Allah SWT kepada para hamba-Nya untuk berdo'a, bahkan Dia SWT berjanji pasti mengabulkan do'a yang dipanjatkan hamba-Nya. Sebagaimana firman

Allah dalam surat Al-Baqarah ayat 186 .

واذا سألك عبادي عني فاني قريب اجيب دعوة
الداع اذا دعى فليستجيبوا لي وليؤمنوا بي لعلهم
يرشدون .

¹ Utang Ranuwijaya, *Ilmu Hadits*, Gaya Media Pratama, Jakarta, hal. 19

Artinya : “Dan apabila hamba-hambaku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah) bahwa Aku adalah dekat, Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, maka hendaklah mereka itu memenuhi segala perintah-Ku, dan hendaklah mereka beriman kepadaku agar mereka selalu berada dalam kebenaran.”³

Maka bila kita amati secara sepintas, seakan-akan antara ayat-ayat Al-Qur’an tentang adanya ketetapan takdir yang mutlak yang tidak dapat diganggu gugat dengan perintah Allah SWT untuk berdoa dan berjanji akan mengabulkannya, adalah terdapat kontradiksi, karena dalam ayat-ayat tentang takdir Allah SWT memaparkan kepada para manusia bahwa ketetapan atau ketentuan Allah terhadap para makhluk-Nya tidak dapat diubah dan diganggu gugat, serta semuanya telah tertulis di sebuah kitab “Lauh Mahfud”. Sedangkan dalam ayat-ayat lain Allah memerintahkan kepada para hamba-Nya untuk memohon segala apa yang diperlukan kepada Allah, serta diperkuat oleh Allah bahwa ia akan mengabulkannya.

Atas dasar inilah penulis ingin mengupas lebih dalam masalah ini, sehingga diangkat dalam penulisan skripsi ini yang dikemas dengan judul : “Takdir dan Do’a Dalam Al-Quran”.

² *Ibid*, hal. 821

³ *Ibid*, hal. 45

B. Rumusan Masalah

1. Mengetahui fungsi do'a dalam Al-Qur'an ?

2. Adakah korelasi antara takdir dan do'a dalam Al-Qur'an?

C. Penegasan Judul

Berkaitan dengan obyek yang dibahas dan untuk menghindari adanya kesimpangsiuran dalam memahami judul maka akan dijelaskan arti perkata.

1. Takdir : Keputusan Allah atau sudah lebih dulu ditentukan Allah.⁴
2. Do'a : Permohonan, harapan, pujian kepada Tuhan.⁵

D. Tujuan Pembahasan

1. Memaparkan pengertian takdir secara jelas
2. Menjelaskan korelasi antara takdir dan do'a.

E. Alasan Memilih Judul

1. Untuk menghindari dari sikap pesimis atau putus asa.
2. Mengingat bahwa do'a adalah perintah Allah SWT.

F. Metode Pembahasan

1. Sumber data

⁴ W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1993, hal. 997

⁵ *Ibid*, hal. 255

Sumber-sumber yang digunakan oleh penulis dalam penulisan skripsi ini adalah literatur yang merupakan bahan-bahan yang digunakan dalam pembahasan ini atau yang lebih populer dengan sebutan *Library Research*.

a. Sumber Data Primer

- Tafsir fi Dzilalil Qur'an oleh Sayyid Qutub
- Tafsir Kabir oleh Fakhrur Razi.
- Tafsir al- Maraghi oleh Mustafa al Maraghi
- Tafsir al-Qur'an al-Hakim, oleh al-Manar.
- Musnad Ahmad bin Hambal
- Sunan At Turmudzi Abi Isa Muhammad bin Isa
- Al Mustadrok oleh Abi Abdillah Muhammad Abdul al Hakim

b. Sumber Sekuder

- Manusia dan Agama oleh Murtadho Muthohri
- Wawasan Al-Qur'an oleh Quraish Shihab.

Enskilopedia Islam Indonesia oleh Harun Nasution

- Dan buku-buku lain yang berkaitan dengan pembahasan karya ilmiah ini.

2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam skripsi ini adalah pengumpulan data literer, yaitu penggalian data dan informasi yang segaris lurus dengan obyek pembahasan melalui buku-buku yang ada.

3. Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Metode deduktif yaitu menetapkan langkah-langkah kebenaran umum dalam susunan yang teratur kemudian ditarik kesimpulan yang digunakan untuk menilai hal-hal yang khusus.

I. Sistematika Pembahasan

Untuk mengetahui gambaran keseluruhan dari skripsi ini maka sistematikanya adalah sebagai berikut :

BAB I : Dalam bab ini terdapat : a; Latar belakang masalah, b; Rumusan masalah, c; Penegasan judul, d; Tujuan pembahasan, e; Alasan memilih judul, f; metode pembahasan, g; Sistematika pembahasan.

BAB II : Landasan Teori : a; Pengertian Al-Qur'an, b; Pengertian tafsir, c; Pengertian tafsir mawdu'iy, d; Bentuk kajian tafsir Mawdu'iy, e; Keistimewaan tafsir mawdu'iy, f; Ilmu ma'ani, g; Pengertian takdir, h; Pengertian do'a.

BAB III : Penyajian data : a; Ayat-ayat takdir serta penafsirannya, b; Ayat-ayat do'a dan penafsirannya, c; Pendapat-pendapat aliran-aliran tentang takdir, d; Macam-macam takdir, e; Syarat dan tata cara dalam berdo'a, f; Fungsi do'a, g; Korelasi antara takdir dan do'a.

BAB IV : Kesimpulan dan Saran-saran

BAB II

LANDASAN TEORI

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Pengertian Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah kalam Allah yang tiada tandingannya yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW penutup para Nabi dan Rasul, dengan perantara Malaikat Jibril, ditulis dalam mushaf yang disampaikan kepada kita secara mutawattir serta bagi yang mempelajarinya merupakan ibadah, dimulai dengan surat Al- Fatihah dan diakhiri dengan surat An Nas.¹

Dengan defenisi ini maka dapat diambil kesimpulan bahwa Al-Qur'an adalah kalam Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dan yang selain diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW bukan dinamakan Al-Qur'an, seperti yang diturunkan kepada Nabi Isa As disebut Injil, demikian pula yang diturunkan pada Nabi Musa As dan Nabi Daud As, tidak dinamakan Al-Qur'an.

B. Pengertian Tafsir

Menurut Az Zarkasy

التفسير علم يعرف به فهم كتب الله المنزل على نبيه محمد ﷺ
وبيان معانيه واستخراج احكامه وحكمه

¹ Manna Kholil al Qotton, *Studi Ilmu Al-Qur'an*, Jakarta, PT. Al Ma'arif, 1992, 18

Tafsir adalah ilmu untuk memahami kitabullah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad dan menjelaskan maknanya serta mengeluarkan hukum dan hikmahnya.²

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa tafsir menurut istilah adalah ilmu yang membahas tentang pemahaman kitabullah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. Dan menjelaskan makna-makna dan mengeluarkan hukum-hukumnya, hikmah-hikmahnya yang terkandung didalamnya.

C. Pengertian Tafsir Maudhu'i

Kata *maudhu'i* berasal dari bahasa Arab *Maudhu'* yang merupakan isim *maf'ul* dari *fi'il* madhi *wadha'a* yang berarti meletakkan, menjadikan, mendustakan dan membuat-buat.³

Arti *maudhu'i* yang dimaksud adalah yang dibicarakan satu judul, topik atau sektor sehingga tafsir *maudhu'i* berarti penjelasan ayat-ayat Al -Qur'an yang mengenai satu topik, judul atau sektor pembicaraan tertentu, dan bukanlah *maudhu'i* yang berarti yang mendustakan atau yang dibuat-buat seperti hadis *maudhu'i* yang berarti hadis yang didustakan atau dipalsukan.

Dalam menerangkan pengertian tafsir *maudhu'i* secara istilah, beberapa ulama' memberikan definisi yang hampir sama karena istilah *maudhu'i* ini merupakan istilah yang baru bagi mereka. Dr. Ali Halil, Dr. Muhammad Hujazi,

² Imam Badruddin Muhammad bin Abdullah Az-Zarkasy, *Al Burhan fi Ulumul Qur'an*, Daar Fikr, Beirut, Libanon, hal. 33

³ Louis Ma'luf, *Al Munjith fi al Lughah wa al 'lam*, Dar al Masriq, Beirut, Libanon, 1986, hal. 905

Dr. Hayy Al Farmawi sebagaimana ditulis oleh Prof. Dr. Abdul Djajal memberikan definisi tafsir maudhu'i sebagai berikut :

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

جمع الايات القرانية ذات الهدف الواحد التي استدركت في
موضوع ما وترتيبها حسب النزول ما امكن ذلك مع الوقف على
اسباب نزولها ثم تناولها بالشرح والبيان .

(Tafsir maudhu'i ialah) mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur'an yang mempunyai tujuan satu yang sama-sama membahas topik atau judul atau sektor tertentu dan menerbitkannya sedapat mungkin sesuai dengan masa turunnya selaras dengan sebab-sebab turunnya, kemudian memperhatikan ayat-ayat tersebut dengan penjelasan-penjelasan, keterangan-keterangan dan hubungannya dengan ayat lain, kemudian mengistimbatkan hukum.⁴

Menurut Qurays Shihab, pengertian tafsir maudhu'i yaitu memilih topik tertentu, kemudian menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan topik tersebut, di surat maupun di ayat itu ditemukan. Selanjutnya ia menyajikan kandungan dan pesan-pesan yang berkaitan dengan topik yang dipilihnya tanpa terikat dengan urutan ayat dan surat sebagaimana terlihat dalam mushaf dan tanpa menjelaskan hal-hal yang berkaitan dengan topik walaupun hal yang tidak berkaitan itu secara tegas di kemukakan oleh ayat yang di bahas.

Sedangkan pengertian tafsir maudhu'i setelah menjadi ilmu dari metode tafsir ialah menghimpun ayat-ayat Al-Qur'an yang mempunyai maksud yang

⁴ Abdul Djalal, *Urgensi Tafsir Maudhu'i*, Jakarta, Kalam Mulia, 1990, hal 84

sama dalam arti sama-sama membicarakan satu topik masalah dan menyusunnya berdasarkan kronologi sebab turunnya ayat-ayat tersebut.⁵

Menurut Al Ridi, metode tafsir maudhu'i yaitu metode yang ditempuh oleh seorang mufassir dengan cara menghimpun ayat-ayat Al-Qur'an yang berbicara tentang suatu masalah atau tema serta mengarah pada satu pengertian dan satu tujuan sekalipun ayat-ayat itu turunnya berbeda pula waktu dan tempat turunnya.⁶

D. Bentuk Kajian Tafsir Tematik

Tafsir maudhu'i mempunyai bentuk kajian yang keduanya bertujuan menggali hukum-hukum yang terdapat dalam Al-Qur'an mengenai korelasi di antara ayat-ayat dan untuk membantah tuduhan bahwa di dalam Al-Qur'an sering terjadi pengulangan-pengulangan juga menepis dan pemikir barat.⁷

Kedua bentuk kajian tafsir maudhu'i adalah sebagai berikut : pertama, membahas mengenai surat secara menyeluruh dan utuh dengan menjelaskan maksudnya, yang bersifat umum dan khusus, menjelaskan korelasi berbagai masalah yang dikandung, sehingga suatu itu nampak dalam bentuknya yang benar-benar utuh dan cermat. Kedua, yaitu menghimpun sejumlah ayat dari berbagai surat yang sama-sama membicarakan satu masalah tertentu, di susun

⁵ Abd Al Hayy Al Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'i*, Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, cet. 1, 94, hal 36

⁶ Ali hasan Ar Ridi, *Sejarah Metodologi Tafsir*, Jakarta, Rajawali Pers, 1994, hal 78

⁷ Abdul Djalal, *Op. Cit*, hal 96

sedemikian rupa dan diletakkan pada suatu tema bahasan dan selanjutnya ditafsirkan secara maudhu'i.

Model penafsiran maudhu'i yang terakhir ini sering kali dimaksudkan sebagai metode maudhu'i di kalangan umum. Dan model penafsiran tersebut di gunakan dalam penulisan skripsi ini.

E. Keistimewaan Tafsir Tematik

Beberapa keistimewaan metode ini antara lain :

1. Menafsirkan ayat dengan ayat atau ayat dengan hadist, satu terbaik dalam menafsirkan Al-Qur'an.
2. Kesimpulan yang dihasilkan mudah di pahami, hal ini di sebabkan ia membawa pada petunjuk Qur'an tanpa mengemukakan berbagai pembahasan terperinci dalam salah satu disiplin ilmu. Juga dengan metode ini, dapat dibuktikan bahwa persoalan yang disentuh Al-Qur'an bukan bersifat teoritis semata-mata atau tidak dapat diterapkan dalam kehidupan masyarakat. Dengan begitu ia dapat membawa kepada pendapat Al-Qur'an tentang berbagai problem hidup di sertai dengan jawaban-jawabannya. Ia dapat dijelaskan kembali fungsi Al-Qur'an sebagai kitab suci dan dapat membuktikan keistimewaan Al-Qur'an.
3. Metode ini memungkinkan seseorang untuk menolak anggapan adanya ayat-ayat yang bertentangan dalam Al-Qur'an sekaligus dapat dijadikan bukti

bahwa ayat-ayat Al-Qur'an sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan masyarakat.⁸

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

F. Ilmu Ma'ani

Adalah suatu ilmu yang digunakan untuk mengetahui keadaan lafad-lafad berbahasa arab sehingga bisa sesuai dengan maksud dari muqdlal hal (tujuan keadaan). Dalam ilmu ma'ani ini sebagaimana yang terdapat dalam Kitab al-Balaghah al-Wadhikhah terdiri dari :

1. Kalam khabar dan kalam *insya'*
 - a. Kalam khabar adalah kalam atau kalimah yang pembicaranya dapat dikatakan sebagai orang yang benar dan dusta. Bila kalimat itu sesuai dengan keadaan maka pembicaranya benar, jika tidak sesuai dengan keadaan maka pembicaranya dusta. Contohnya :

لا اشرب الى مالم يفيت طمعا .. ولا ابيت على ما فات حيرانا

Pada intinya kalam khabar itu diucapkan adalah untuk salah satu dari dua maksud, yaitu :

- Memberi tahu pada orang yang diajak bicara mengenai hukum yang terkandung didalamnya, dan hukum itu disebut "*faidatul khabar*".
- Memberitahu bahwa si pembicara mengetahui hukum yang terkandung didalamnya dan disebut dengan "*lazimul fuedah*".⁹

⁸ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, 95, hal 117

⁹ Ali al Jarin dan Mustafa Amin, *Balaghotul Waidah*, Bandung PT. Sinar Baru Al Grasindo, 208

Tapi kadang-kadang kalam khabar diucapkan untuk maksud yang lain dapat dipahami dari susunan kalimatnya.

Maksud-maksud yang lain tersebut adalah :

- untuk mencari belas kasih
- untuk menampakkan kelemahan
- untuk menampakkan kesusahan
- untuk menampakkan kesombongan
- anjuran untuk berusaha dan rajin

Kondisi dari mukhattab ada tiga macam :

- Hatinya terbebas dari hukum yang terkandung dalam kalimat yang diucapkan. Maka dalam kondisi seperti kalimat yang disampaikan tanpa disertai dengan adat taukid, dan
- Kalimat khabar semacam ini disebut “*ibtida’i*”
- Ragu dalam hukum dan ingin memperolehnya dengan suatu keyakinan, maka sebaiknya kalimat yang disampaikan disertai adat taukid atau penguat kalimat. Maka kalam yang seperti ini disebut “*thalabi*”.
- Mengingkari isi kalimat, maka wajib menggunakan penguat dalam kalimatnya disebut kalimat ingkari.
- Sedangkan adat taukid antara lain : “*inna, anna, qasam, laam ibtida’*”, dua nun taukid, huruf-huruf tanbih (peringatan), huruf-huruf zaidah (tambahan), *qod, amma syartiah*.

Contoh :

Surat Yunus ayat 62

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

الا ان اولياء الله لا خوف عليهم ولا هم يحزنون

Surat al Mu'minin ayat 1-3

قد افلح المؤمنون الذين هم في صلاتهم خاشعون .
والذين هم عن اللغو معرضون .

Surat al Hajj ayat 1

يا ايها الناس اتقوا ربكم ان نزلة الساعة شئ عظيم .

Terkadang maksud suatu kalam khabar itu menyalahi lahiriyahnya, karena adanya beberapa pertimbangan yang diperhatikan oleh si pembicara diantaranya adalah :

- Mukhattab yang “*khaliyudh dhini*” (kosong hatinya, percaya sepenuhnya) dan disertai adat taukid karena ditempatkan sebagai penanya ragu bila dalam khabar tersebut didhului dengan kalimat yang mengisyaratkan hukum dalam kalam khabar tersebut.
- Mukhattab bukan orang yang ingkar tapi dianggap sebagi orang yang ingkar, karena karen tampaknya tanda-tanda keingkaran.
- Mukhattab yang ingkar dianggap sebagai orang yang tidak ingkar bila dihadapannya terdapat dalil atau bukti yang seandainya diperhatikan maka niscaya musnahlah keingkarannya.

b. Kalam *insya'*

Adalah kalimat yang pembicaranya tidak dapat disebut sebagai orang yang benar dan orang yang dusta.

Kalam *insya'* terbagi menjadi dua macam yaitu :

Kalam *insya' thalabi*, yaitu kalimat yang menghendaki terjadinya sesuatu yang belum terjadi pada waktu kalimat itu diucapkan, dan terbagi juga menjadi beberapa bagian, yaitu :

1) Kata perintah atau "Amar"

Adalah menuntut dilaksanakan suatu pekerjaan oleh pihak yang lebih tinggi pada pihak yang lebih rendah. Yang mempunyai empat macam redaksi, yaitu fi'il mudhari, yang didahului oleh lam amar, fi'il amar, isim fi'il amar dan msdar yang menggantikan fi'il amar.¹⁰

Kadang-kadang redaksi amar tidak digunakan sesuai dengan makna yang asli, hal ini dapat diketahui dengan melihat susunan kalimatnya. Maka lain itu adalah makna *irsad* (bimbingan), *do'a* (permohonan), *iltimas* (tawaran), *tamanni* (harapan yang sulit tercapai), *tahkyir* (pemilihan), *taswiyah* (menyamakan), *ta'jid* (melemahkan), *tahdid* (ancaman) dan *ibahkah* (kebolehan).

¹⁰ *Ibid*, 251

- 2) *Nahyi* atau larangan adalah tuntutan tidak dilakukannya suatu perbuatan yang disampaikan oleh seseorang kepada orang yang martabatnya lebih rendah.

Redaksi *nahyi* adalah fi' il mudhari' yang didahului dengan lain nahiyah

Kadang-kadang redaksi nahyi keluar dari maknanya yang hakiki dan menunjukkan makna lain yang dapat dipahami dari susunan kalimat serta kondisi dan situasi seperti untuk do'a, iltimas, tamanni, *irsyad*, *taubikh*, *tai-is*, *tahdid*, *takhqir*.

- 3) *Istifham* adalah mencari pengetahuan tentang sesuatu yang sebelumnya tidak diketahui.

Adatul istifham (kata tanya), banyak sekali. Diantaranya adalah hamzah dan hal. Hamzah digunakan untuk mencari pengetahuan tentang dua hal "tasawur" yaitu gambaran tentang mufrad dan "tasdiq" adalah gambaran tentang nisbah.

Hal digunakan meminta tentang tasdiq tidak ada yang lain dan tidak boleh menyebut bandingan perkara yang ditanyakan dengan hal.¹¹

Akan tetapi terkadang redaksi istifham keluar dari makna aslinya kepada makna lain yang dapat diketahui melalui susunan kalimat. Makna yang lain tersebut adalah : *nafyi* (meniadakan), *inkar taqrir* (penegasan), *taubikh*, *ta'dim* (mengagungkan atau membesar-

¹¹ Ibid, 273

besarkan) *takhkir*, *istibtha'* (melemahkan), *taujjub* (keheranan), *taswiyah*, *tamanni* dan *taswiq* (merangsang).

4) *Tamanni* adalah mengharapakan sesuatu yang tidak dapat diharapkan keberhasilannya, kata-kata yang dipergunakan untuk *tamanni* adalah : *laita* dan kadang kata *hal* serta *la'alla*. Bila perkara yang menyenangkan itu dapat diharapkan, tercapainya maka pengharapannya disebut *tarajji*.

5) *Nida'* adalah menghendaki menghadapnya seseorang yang menggunakan huruf yang menggantikan lafad "ad 'uu".

Kadang *nida'* dapat menyimpang dari maknanya yang asli pada makna yang lain, dan hal ini dapat diketahui melalui beberapa *qarinah* seperti teguran untuk menyatakan kesusahan dan untuk menghasut.

2. *Qoshr* adalah pengkhususan suatu perkara pada perkara lain dengan cara yang khusus. Sarana-sarananya yang termashur ada empat yaitu :

- Nafi* dan *Ishna'* dan *Maqsur* 'alainya terdapat setelah huruf *inmama*
- Inmama* dan *maqsur* 'alainya adalah lafad yang disebut terakhir
- Athof* dengan *la*, *bal* atau *lakin* (بل , لكن) bila *athof* memakai huruf *la* maka *maqrur* 'alainya adalah lafad yang bertolak belakang dengan lafad yang jatuh setelah *la*.
- Didahulukannya lafad yang harusnya diakhirkan.

3. *Washol* adalah mengathofkan suatu kalimat kepada kalimat lain dengan *wawu*. *Fasal* adalah wajib *washol* diantara dua kalimat dalam tiga tempat,

yaitu : bila kalimat kedua hendak disertakan pada kalimat pertama dalam hukum i'rabnya, kedua kalimat tersebut adalah kalam khabar atau sama-sama kalam insaya' dan bersesuaian maknanya dengan sempurna, namun tidak ada hal-hal yang mengharuskan keduanya difasalkan, kedua kalimat tersebut berbeda khabar dan insya' nya dan bila difasalkan akan menimbulkan kesalahpahaman yang menyalahi maksud semula.

4. *Fashal* adalah meninggalkan athof yang seperti disebutkan diatas, masing-masing fasal dan washal mempunyai tempat-tempat tersendiri. Diantara dua kalimat yang wajib difasalkan ada dalam tigatempat, yaitu : bila diantara dua kalimat tersebut terdapat kesatuan yang sempurna, seperti halnya kalimat kedua merupakan taukid (penguatan) bagi kalimat yang pertama atau sebagai penjelasannya, atau sebagai penggantinya. Bila di antara keduanya terdapat perbedaan yang sangat jauh seperti keduanya berbeda khabar, an insya' nya, atau tidak ada kesesuaiannya sama sekali di antara keduanya. Bila kalimat kedua merupakan jawaban dari pertanyaan yang muncul dari pemahaman dari kalimat pertama.¹²

5. Musawah adalah pengungkapan kalimat yang makna sesuai dengan banyaknya kata-kata dan kata-katanya sesuai dengan lusnya makna yang dikehendaki, tidak ada penambahan ataupun pengurangan. Contoh firman Allah dalam surat Al-Baqarah 110,

وما تقدموا لانفسكم من خير تجدوه عند الله

¹² Ibid 324

Surat Fatir ayat 43

ولا يحقّ المكر السيء إلا بأهله

Bila kita perhatikan contoh-contoh diatas, kita dapatkan bahwa kata-katanya disusun sesuai dengan makna yang dikehendaki dan seandainya kita tambah satu kata saja, maka akan mengurangi maknanya. Jadi kata-kata yang tersusun dalam setiap contoh diatas sama dengan banyaknya makna. Oleh karena itu mengungkapkan kalimat yang demikian disebut sebagai musawah.

6. Ijaz adalah mengumpulkan makna yang banyak dalam kata-kata yang sedikit dengan jelas dan fasih. Ijaz dibagi menjadi dua, yaitu :
 - a. Ijaz Qishar adalah ijaz dengan cara menggunakan ungkapan yang pendek, namun mengandung banyak makna tanpa disertai pembuangan kata atau kalimat.
 - b. Ijaz hadhf adalah ijaz dengan cara membuang sebagian kata atau kalimat dengan syarat ada qarinah yang menunjukkan adanya kalimat yang dibuang tersebut.

Contoh :

Surat Al-An' am 82

اولئك لهم الأمن

Surat Yusuf 85

تَاللّٰهِ تَفْتَوُۗ تَذَكَّرُ يُوْسُفُ

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

7. Ithnab adalah bertambahnya lafad dalam suatu kalimat melebihi makna kalimat tersebut, contoh :

Surat al Qadr ayat 4

تنزل الملائكة والروح فيها



Surat Nuh ayat 28

رب اغفر لي ولوالدي ولمن دخل بيتي مؤمنا
وللمؤمنين .

Bila kita perhatikan contoh pertama, kita dapatkan bahwa kata “*ar ruh*” adalah lafad tambahan karena maknanya telah tercakup oleh lafad sebelumnya yaitu lafad “*al-malaikatu*”. Bila kita perhatikan contoh kedua, juga kita dapatkan bahwa lafad “*li walidayya*” adalah tambahan juga karena maknanya telah tercakup pada keumuman lafad “*al mu’minun wal mu’minat*”.¹³

G. Pengertian Takdir

Kata takdir terambil dari kata *qaddara* dari akar *qaddara* berarti mengukur, memberi kadar atau ukuran.

¹³ *Ibid*, 353

Dalam Kamus Munjid dijelaskan, dari asal kata :

قدر الشيء بالشيء : قاسه به : قدر يقدر قدرا

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Artinya : Mengukur sesuatu dengan sesuatu, jadi qadar artinya : ukuran, takaran atau aturan.¹⁴

Dalam kitab al-Qur'anul Karim banyak kita dapati kata-kata *qadar* yang maknanya adalah ukuran, takaran, aturan dan lain sebagainya. Misalnya pada surat Al Qamar 49 :

انا كل شي خلقناه بقدر

Artinya : "Sesungguhnya kami akan segala sesuatu kami ciptakannya dengan ukuran aturan"¹⁵

Dan pada surat al Mu'minum ayat 18

وانزلنا من السماء ماء بقدر

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Artinya : "Dan kami telah turunkan air dan dari langit dengan ukuran dan takaran."¹⁶

Sedangkan qadar menurut para ahli tasir, yang mana mereka memberi alasannya terhadap masalah tersebut diantaranya adalah : Az Zamakhsary yang mengatakan :

¹⁴ Depag. RI, *Op. Cit*, hal 572

¹⁵ *Ibid*, hal. 301

¹⁶ *Ibid*, hal 301

انا كل شئ خلقناه بقدر اى خلقنا كل شئ مقدار المحكم

مرتبا على حسب ما اقتضته الحكمة او مقدر ما كتب في اللوح

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

معلوما قبل كونه قد علمنا حاله وزمانه .

Artinya : “*Inna kulla syain kholaqnahu biqodar*” itu artinya kami telah jadikan segala sesuatu itu dengan ditakdir atau diukur diberi undang-undang atau aturan teratur menurut apa yang telah ditentukan undang-undang, atau ditentukan oleh undang-undang yang ditentukan pada Laukh Makhfud, diketahui (dengan ilmu, teori Allah), sebelum sesuatu itu ada, benar-benar kami ketahui (wujud dengan ilmu Allah) keadaan dan waktunya.¹⁷

Sedangkan Syaikh Mahmud Syaltut, Rektor Al Azhar University mengatakan pengertian kadar menurut yang banyak disebut dalam al-Qur’anul Karim sebagaimana ayat :

والذى قدر فهدى .

وانزلنا من السماء ماء بقدر .

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dan lain sebagainya kesemuanya berarti : Bahwa Allah SWT, menciptakan segala yang ada ini dengan aturan yang pasti dan ukuran yang tertentu, dan tidak terjadi dari cara yang bersifat kebetulan tanpa mempergunakan undang-undang yang harus dilaluinya, dan tidak terdapat di dalam Al-Qur’an satu pun kalimat “Qadar” yang bermakna sebagaimana pengertian kebanyakan

¹⁷ Muhammadiyah Az Zamakhsary, *Al Kassyaf*, Juz 4 hal 41

orang, bahwa manusia ini hanya ditentukan dan dipaksakan didalam amal perbuatannya berbuat demikian.¹⁸

Juga menurut Mahmud Syaltut, qadha dan qadar sepanjang yang ada di dalam Al-Qur'an, tidak lain hanyalah suatu undang-undang tersebut Allah mencipta apa yang ada ini, dan di dalam undang-undang dan aturan-aturan ini Tuhan menjadikan manusia besar dalam berbuat dan memilih tidak dipaksakan.

H. Pengertian Do'a

Secara bahasa do'a berasal dari kata **ادعية** jama' dari **الدعاء** dan yang berarti panggilan atau seruan.¹⁹

Sedangkan pengertian dosa secara istilah adalah memohon kehadiran Allah supaya memperoleh kebaikan atau terhindar dari bahaya, doa ini selain mengandung pernyataan kelemahan dan mendekatkan diri kepada Tuhan serta mengharap rahmat dan nikmatnya. Juga mengandung arti membulatkan kemauan dan keinginan hati untuk mencapai suatu keinginan dan cita-cita besar yang sangat diharapkan atau terhindar dari bahaya dan yang menakutkan.²⁰

Untuk lebih mengetahui secara rinci pengertian do'a dalam Al-Qur'an itu, maka penulis akan menyebutkan masing-masing yang dengan pengertian berbeda, diantaranya :

¹⁸ Abd. Rahim Nur, *Percaya Kepada Takdir Membawa Kemajuan Atau Kemunduran*, PT. Bina Surabaya, hal 35

¹⁹ Ahmad Warson Munawir, *Kamus Arab Indonesia*, Ponpes Al Munawir, Yogyakarta, 1984, hal 439

²⁰ Fachruddin, *Ensiklopedia Al-Qur'an*, Rineka Cipta, Jakarta, 314

1. Doa berarti ibadah

Sebagaimana firman Allah dalam surat Yunus ayat 106

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

وَلَا تَدْعُ مِنْ دُونِ اللَّهِ مَا لَا يَنْفَعُكَ وَلَا يَضُرُّكَ

“Dan janganlah kamu menyembah apa-apa yang tidak memberi manfaat dan tidak (pula) memberi mudharat kepadamu selain Allah”.²¹

Yang dimaksud dengan berdoa didalam ayat ini adalah ibadah dengan mengadakan penyembahan.

2. Do'a berarti memanggil, menyeru, mengajak.

Sebagaimana firman Allah dalam surat An Nur ayat 62.

وَلَا تَجْعَلُوا دَعَاءَ الرَّسُولِ بَيْنَكُمْ كَدَعَاءِ بَعْضِكُمْ بَعْضًا .

“Janganlah kamu jadikan panggilan Rasul diantara kamu seperti panggilan sebagian kamu atas sebagian yang lain”²²

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

3. Doa berarti memohon

Sebagaimana firman Allah dalam surat Al Baqarah 186

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ اجِيبْ دَعْوَةَ الدَّاعِ
إِذَا دَعَانِ فَلَيْسَ جَبِيًّا إِلَىٰ فَيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ .

²¹ Depag. RI, *Op. Cit*, hal. 315

²² *Ibid*, hal. 437

“Dan apabila hamba-hambaku bertanya kepadamu tentang aku maka (jawablah) bahwasannya aku adalah dekat, aku mengabulkan permohonan orang yang mendo’a kepadaku, maka hendaklah mereka beriman kepadaku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran”.

4. Doa berarti mengadu

Sebagaimana firman Allah dalam surat al Qomar ayat 10

فدعاريه اني مغلوب فانتصر

“Maka ia mengadu kepada Tuhannya bahwasannya aku ini orang-orang yang dikalahkan oleh karena itu tolonglah (aku)”.²⁴

5. Doa berarti percakapan

Sebagaimana surat Yunus ayat 10

دعواهم فيها سبحك اللهم وتحيتهم فيها سلام
واخي دعواهم ان الحمد لله رب العالمين

“Doa mereka didlamnya adalah : Subbhanakallahumma, dan salam penghormatan mereka adalah : salam, dan penutup doa mereka adalah : alhamdulillah rabbi alamin”.²⁵

6. Doa berarti keluhan, sebagaimana firman Allah dalam surat al A’raf ayat 5

²³ *Ibid*, hal. 45

²⁴ *Ibid*, hal. 432

²⁵ *Ibid*, hal.

“Maka tidak ada keluhan mereka diwaktu datang pada mereka
siksaan kami kecuali mengatakan : sesungguhnya kami adalah
orang yang zalim”²⁶

Tapi perlu diketahui, bahwa yang dibahas oleh penulis dalam skripsi ini adalah do'a yang berarti permohonan. Sebagaimana firman Allah dalam surat al Baqarah ayat 186.

Syari'at Islam menetapkan bahwa do'a agar dipakai oleh hamba untuk berkomunikasi dengan Tuhannya, memohon pertolongan dalam segala kondisi, dan sebagai media untuk selalu mengingat-Nya. Hal itu sebagai salah satu macam ibadah, sebagai mana sabda Nabi SAW.²⁷ Dalam mengungkapkan hadits ini Nabi menggunakan bentuk jawami'ul kalim yaitu pernyataan Nabi yang singkat namun padat makna. Hal ini merupakan salah satu keistimewaan yang dimiliki sabda-sabda nabi.

Hubungan komunikasi itu memiliki andil yang amat dasar dalam membentuk ketenangan jiwa manusia. Orang yang tidak berdo'a akan kehilangan kesadaran dan pertolongan yang besar dalam menghadapi setiap persolan, karena mereka bagaikan orang yang berada didalam pertempuran tetapi tidak bersenjata. Sebagaimana sabda Nabi SAW.²⁸

احبرنا ابو عبد الله محمد بن عبد الله الزاهد الاصبهاني ثنا بكر عبد الله بن محمد
بن عبيد القريشي ثنا الحسن بن حماد الضبي ثنا محمد بن حسن بن ربيع المهدي ثنا
جعفر بن عبيد محمد بن علي بن حسين عن ابيه عن جده عن علي قال . قال رسول
الله صلى الله عليه وسلم الدعاء سلاح المؤمن وعمار الدين ونور السموات والارض .

²⁶ *Ibid*, hal. 308

²⁷ Abi Abdullah Muhammad Bin Abdullah al Hakim, al Mustadrok lil Hakim Juz I, Libanon, hal

²⁸ *Ibid*, ha! 669

Dan hadits ini ada hadits yang sholih sebagaimana terdapat pada kitab Jami'us Shoghir.²⁹

Dalam hadits ini Nabi menggunakan tamsil atau perumpamaan untuk menjelaskan tentang pentingnya do'a.

Dan jika kita perhatikan dengan seksama maka hadits-hadits tersebut maka do'a memiliki pengaruh psikis yang sangat besar dan hal ini dipahami oleh para psikolog. Dan angka-angka statistik menunjukkan bahwa orang-orang yang hidup dalam doa dan selalu berhubungan dengan Allah dengan Allah jarang sekali terkena rasa putus asa atau rasa pesimis. Selain itu, jarang pula mereka terjatuh dalam menghadapi peristiwa yang sangat menyakitkan, dan hampir tidak ada diantara mereka yang kehilangan kepercayaan diri dalam menghadapi masa yang akan datang.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

²⁹ Jalaluddin Addir Rahman Bir. Abi Bakar as Syuyuthi, *Jami'us Shoghir*, Juz I, Bairut, hal 655.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB III

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Ayat-ayat Takdir dan Penafsirannya

i. Periode Makkiah

Beberapa ayat Al-Qur'an yang menandakan adanya Qadha' dan Qadar serta pengaruhnya mutlaknya, dan bahwa setiap peristiwa alami pasti didahului oleh kehendak Ilahi, dan bahwa hal itu telah tersurat dalam "Kitab yang nyata", yaitu antara lain :

a. Takdir Allah tentang segala sesuatu yang ghaib

1) Surat Al-An'an ayat 59 :

وعنده مفاتيح الغيب لا يعلمها الا هو ويعلم ما في البر والبحر

وما تسقط من ورقة الا يعلمها ولا حبة في ظلمات الارض

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

ولا رطب ولا يابس الا في كتاب مبين .

Artinya : "Dan pada sisi-Nya kunci-kunci yang ghaib, tidak ada yang mengetahuinya kecuali Dia sendiri, dan Dia mengetahui apa yang ada di daratan dan di lautan tiada sehelai rambutpun yang gugur melainkan dia mengetahui (juga), dan tidak jatuh sebutir bijipun dalam kegelapan bumi dan tidak sesuatu yang basah atau yang kering melainkan tertulis dalam kitab yang nyata."¹

¹ Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hal. 156

Pada ayat ini terdapat *qashr* dengan menggunakan huruf *athaf la* dan *istitsna illa*.

Lafadz "*At-Mafatih*" digunakan untuk perkara yang ghaib, sehingga seakan-akan hal-hal yang ghaib itu terdapat dalam suatu gedung.

Az-Zamakhsari berkata : Kata "*At-Mafatih*" (kunci) digunakan untuk hal-hal yang ghaib adalah majaz isti'aroh, sebab dengan kunci-kunci itu bisa sampai pada sesuatu yang terdapat dalam gedung-gedung yang terkunci.²

Segala ketentuan dan ketetapan Allah SWT pasti terjadi sesuai dengan waktu yang telah ditentukan-Nya. Tidak dapat dihindari, diajukan atau diundurkan masa terjadinya. Pada ayat ini Allah SWT menegaskan bahwa sesungguhnya dia menciptakan alam ini dengan segala isinya, dilengkapi dengan aturan dan hukum yang mengatur sejak dari adanya sampai akhir masa adanya. Ketentuan tersebut tidak dapat berubah sedikitpun.

Kemudian Allah SWT menerangkan atas keluasan Ilmu milik-Nya, yaitu di samping Dia mengetahui yang ghaib, Dia juga lebih mengetahui akan hakikat dan keadaan sesuatu yang dapat dicapai oleh panca indra manusia, dan mengetahui segala yang ada di daratan dan di lautan sejak dari yang kecil dan halus sampai pada sebesar – besarnya, sejak dari tempat, dan waktu gugurnya sehelai daun, keadaan benda

yang paling halus berada pada tempat yang paling gelap, apakah keadaannya basah atau kering, semuanya ada dalam Ilmu Allah atau tertulis di Laukh Makhfud.

2) Surat An Naml ayat 75

وما من غائبة في السماء والارض الا في كتاب مبين .

Artinya : “Tiada sesuatu yang ghaib dilangit dan dibumi melainkan dalam kitab yang nyata (Laukh Makhfud).”³

Terdapat *qashr* yaitu pengkhususan perkara pada perkara lain. Karena alat yang digunakan adalah *nafi* dan *istitsna'*, maka maqshur alaihnya terdapat pada setelah huruf *istitsna'*.

Dalam menafsirkan ayat ini, Al Maraghi berkata : Sesungguhnya Tuhanmu, wahai Muhammad, mengetahui apa yang tersembunyi didalam hati seseorang dan apa yang secara ketat dirahasiakannya, apalagi hal-hal yang secara terang dinyatakannya. Dan tiada sesuatu yang ghaib di langit ataupun di bumi melainkan telah tersirat semuanya dalam Laukh Makhfud.⁴

Pada ayat ini diterangkan bahwa semua yang berada dalam makhluk itu semuanya ada catatannya di Laukh Mahfudz. Tiada

² Muhammad Ali Ash-Shabuni, *Shofwatut Tafsir*, Juz. I, Darul Fikr, hal. 370

³ Depag. RI, *Op. Cit*, hal. 60

⁴ Mustafa Al Maraghi, *Tafsir al Maraghi*, Dar Fikr, Beirut, hal. 128

sesuatupun yang ghaib di langit dan di bumi kecuali terdapat dalam Laukli Mahfuz.⁵

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
3) Surat Saba' ayat 3

وقال الذين كفروا لا تأتينا الساعة قل بلى وربي لتأتينكم
عالم الغيب لا يعزب عنه مثقال ذرة في السموات ولا في الارض
ولا اصغر من ذلك ولا اكبر الا في كتاب مبين .

Artinya : “Dan orang-orang kafir berkata : Hari kebangkitan tidak akan datang pada kami, Katakanlah : Pasti datang demi Tuhanku yang mengetahui yang ghaib, sesungguhnya kiamat itu pasti akan datang kepadamu, Tiada yang tersembunyi daripada sebesar zarrah pun yang ada dilangit dan yang ada di bumi dan tidak ada yang lebih kecil dari itu dan yang lebih besar, melainkan tersebut dalam kitan yang nyata (Laukh Makhfud)”.

Dalam ayat ini Allali menggunakan huruf taukid karena *mukhottob*-nya inkar terhadap berita yang disampaikan padanya.

Penggunaan huruf taukid bila keadaan *mukhottob*-nya seperti ini adalah digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
wajib. Dan dalam ayat ini pula terdapat *ithbaq* atau kesesuaian lafadz antara kata *akbara* dan *asghara*, *samawati* dan *ardhi*.

Allah SWT menerangkan dalam ayat ini bahwa Ia mengetahui semua yang ada dan semua yang terjadi dilangit dan dibumi, tak tersembunyi bagi-Nya walaupun atom karena semua itu telah termaktub dalam Lauk Makhfud, janganlah seorang hamba Allah SWT mengira

⁵ Depad RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, hal. 269

apapun amal perbuatannya dan sekecil apapun dapat luput dari pengawasan Allah SWT.⁶

Al Maraghi berkata : ayat ini adalah satu diantara tiga ayat dimana Allah SWT memerintahkan kepada Nabi-Nya untuk bersumpah dengan menyebut nama Allah.

b. Takdir Allah tentang keimanan dan kekufuran seseorang

1) Surat al An'am ayat 111

ولو اننا نزلنا اليهم الملائكة و كلمهم الموتى وحشرنا عليهم
كل شئ قبلا ما كانوا ليؤمنوا الا ان يشاء الله ولكن اكثرهم
يجهلون .

Artinya : “Kalau sekiranya Kami turunkan malaikat kepada mereka, dan orang-orang yang telah mati berbicara kepada mereka, dan kami kumpulkan (pula) segala sesuatu dihadapan mereka, niscaya mereka tidak (juga) akan beriman, kecuali jika Allah menghendaki, tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui.”⁷

Asbabun nuzul dari ayat ini, dalam suatu riwayat dari Ibnu Jarir dari Muhammad bin Kaab al Quraisy bahwa orang-orang Quraisy berkata kepada Nabi Muhammad “Hai Muhammad engkau telah menceritakan kepada kami mu’jizat para rasul, yaitu bahwa Musa as mempunyai tongkat, dan ketika ia memukul batu dengan tongkat itu, maka keluar air, dan Isa as yang dapat menghidupkan

⁶ Depag. *Op. Cit*, hal. 63.

⁷ Depag. *Op. Cit*, hal.

orang yang mati, dan Shaleh diberi unta untuk menguji kaum Tsamud, maka datangkanlah kepada kami mu'jizatmu agar kami percaya kepadamu". Rasul menjawab, "Apa yang kalian inginkan?", mereka menjawab : "Demi Allah kami akan taat". Maka berdirilah Rasul saw berdo'a kepada Allah SWT, sehingga datanglah Jibril as, berkata ; "jika engkau menghendaki niscaya Allah SWT akan menjadikan emas, tapi jika mereka tidak percaya maka Allah SWT akan menyiksa mereka, maka lebih baik engkau biarkan mereka sehingga bertaubat orang-orang yang ingin bertaubat." Sehingga Allah menurunkan ayat tersebut sebagai penegasan dari Allah bahwa mu'jizat apapun yang didatangkan kepada mereka tetap saja mereka mengingkarinya.⁸

Hakekat yang terkandung dalam ayat tersebut menurut Sayyid Qutub dalam tafsirnya :

Bahwa keimanan dan kekafiran, petunjuk dan kesesatan, tidak tergantung pada bukti-bukti dan dalil-dalil terhadap kebenaran. Sesungguhnya ilham dan hidayat adalah laksana amanat dalam hati, untuk itu wajib mengarahkan hati untuk menenangkan juga mengobati serta menghindari dari masalah-masalah yang merintanginya.⁹

⁸ Imam Suyuti, *Labanun Nuqul fi Asbab Nuzul*, Alih Bahasa KH. Sholeh Haa Dahlan, Diponegoro, Bandung, 1995, hal. 27

⁹ Sayyid Qutub, *Tafsir I Dzilalil Qur'an*, Darul Fikr, Libanon, hal. 1160

Begitu juga pendapat al Maraghi, orang yang tidak beriman sekan-akan akal nya terkena sihir dan hati mereka terpengaruh . Akan tetapi jika Allah SWT menghendaki maka iapun akan beriman, tapi jika mereka tetap pada pendiriannya yaitu minta didatangkan mu'jizat maka mereka tidak akan beriman, namun jika Allah SWT menghendaki sifat-sifat itu supaya hilang maka niscaya hal itu bisa saja terjadi.¹⁰

2) Surat al-A'raf ayat 178

من يهدى الله فهو المهتدي ومن يضلل
فأولئك هم الخسرون .

Artinya : “Barang siapa yang diberi petunjuk oleh Allah, maka dialah yang mendapat petunjuk, dan barang siapa yang disesatkan Allah, maka merekalah orang-orang merugi”.¹¹

Dalam ayat ini, Allah menjelaskan bahwa orang-orang yang mendapat hidayah dari Allah adalah orang yang diberi bimbingan oleh-Nya dalam mempergunakan akal pikirannya, inderanya dan tenaganya sesuai dengan fitrahnya dan sesuai pula dengan tuntutan

¹⁰ Mustafa Al Maraghi, *Op. Cit.* hal. 5

¹¹ Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hal 251

agama sendiri. Dia syukuri nikmat Allah, dia tunaikan kewajiban-kewajiban agama, maka berbahagailah dia di dunia dan diakhirat.

Sebaliknya yang merugi didunia dan diakhirat adalah mereka yang dijauhkan dari pedoman yang ditetapkan Allah dalam mempergunakan akal pikirannya, inderanya, dan tenaganya, dia ikuti hawa nafsunya, tidak mau memahami ayat-ayat Allah dan tidak mau mensyukuri hikmat yang diberikan Allah kepadanya. Sesungguhnya jalan kepada petunjuk Allah itu hanyalah satu, yaitu beribadah kepada-Nya dengan amal kebajikan yang lahir karena iman, sedangkan Allah telah membekali setiap manusia dengan penglihatan pendengaran dan akal serta Allah memberi petunjuk berupa Al-Qur'an, untuk selanjutnya diserahkan pada setiap manusia itu untuk memilih antara petunjuk Allah dengan kesesatan.¹²

Jadi dalam ayat ini tidak mengandung pengertian bahwa

kemampuan dan kekufuran seseorang telah dipaksakan oleh Allah.

c. Takdir Allah tentang ajal

1) Surat Al-Isra' ayat 58

وان من قرية الا نحن مهلكوها قبل يوم القيامة
او معذبوها عذابا شديدا كان ذلك في الكتاب مسطورا.

¹² Depag RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, hal. 647

Artinya : Tidak ada negeri pun (yang durhaka penduduknya) melainkan kami membinasakannya sebelum hari kiamat atau kami azab (penduduknya) dengan azab sangat keras. Yang demikian itu telah tertulis di dalam kitab (Lauh Mahfudz) ¹³

Dalam kitab tafsir Ibnu Katsir dijelaskan bahwa Allah dalam ayat ini berfirman memberitahukan dan memperingatkan, bahwa Dia telah menentukan dan menggariskan di dalam Lauh Makhfudnya. Artinya sudah ditakdirkan oleh Allah sejak zaman Azali. Tiada suatu negeri yang penduduknya durhaka, melakukan kemaksiatan dan kedzaliman melainkan akan dibinasakan negeri itu dengan seluruh penduduknya atau melimpahkan azab yang sangat keras atasnya. ¹⁴

2) Surah Yunus ayat 49

قل لا املك لنفسي ضرا ولا نفعا الا ما شاء الله لكل امة
اجل اذا جاء اجلهم فلا يستؤخرون ساعة ولا يستقدمون .

¹³ Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hal. 431

¹⁴ Ismail Abu Fida' Qumaiyi, *Tafsir Ibnu Katsir*, Beirut, Daar Fikr, 1986, hal. 58

Artinya : Katakanlah aku tidak berkuasa mendatangkan kemadharatan dan tidak (pula) kemanfaatan pada diriku, melainkan apa yang dikehendaki Allah tiap-tiap umat mempunyai ajal, apabila telah datang ajal mereka, maka mereka tidak dapat mengundurkan sesaat, dan tidak mendahulukannya.¹⁵

Dalam ayat ini Allah mengajarkan kepada Rasulullah Saw jawaban yang harus dikatakan kepada mereka dengan memerintahkan kepada Rasul Saw agar mengatakan kepada mereka bahwa Rasulullah tidak mendatangkan kemudharatan dan tidak pula mendatangkan kemanfaatan kepada dirinya. Sebab dia itu hanya utusan Allah yang tidak berkuasa untuk mempercepat ataupun memperlambat datangnya siksaan yang dijanjikan Allah kepada mereka itu, sebagaimana ia juga tidak dapat memperlambat datangnya, pertolongan Allah yang dijanjikan oleh Allah kepada orang-orang muslim. Akan tetapi semua itu hanyalah atas kehendak Allah semata.

Di samping itu ayat ini sebagai penegasan Allah SWT menjelaskan bahwa tiap-tiap umat mempunyai ajal yang telah ditentukan waktunya oleh Allah. Ajal itu akan tiba saatnya apabila waktu yang telah ditentukan Allah telah tiba. Waktu telah tibanya ajal itu termasuk pengetahuan Allah yang tidak dapat diketahui oleh siapapun juga, selain Dia. Maka apabila ajal mereka telah tiba

¹⁵ Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hal. 314

mereka tidak berkuasa mengundurkannya barang sedikitpun, dan tidak pula mampu mendahului dari waktu yang telah ditentukan.¹⁶

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

d. Takdir Allah terhadap Penciptaan segala sesuatu

1) Surat Al-Qamar ayat 49

إنا كل شيء خلقناه بقدر

Artinya : Sesungguhnya kami menciptakan segala sesuatu menurut ukuran”.¹⁷

Ayat ini menerangkan bahwa seluruh makhluk yang ada ini adalah ciptaan Tuhan, diciptakanya menurut kehendak dan ketentuan Allah disesuaikan dengan hukum-hukum yang telah ditetapkan Nya untuk alam semesta ini, yang terkenal dengan *sunnatulkaun* (undang-undang alam).¹⁸ Dalam ayat ini yang bersamaan maksudnya Allah

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

berfirman dalam surat al Furqaan ayat 2 :

وخلق كل شيء فقدره تقديرا

Artinya : “Dan dia telah menciptakan segala sesuatu dan Dia menetapkan ukurannya dengan rapi.”

¹⁶ Depag RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, hal. 396

¹⁷ Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hal.

¹⁸ Depag RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, hal. 619

Sedangkan Al-Zamakhshari mengatakan dalam tafsirnya al-Kassaf, bahwa ayat tersebut mengandung arti : Kami telah menjadikan segala sesuatu itu diqadar (ditakar, diukur) diberi undang-undang atau aturan, teratur menurut apa yang ditentukan oleh Undang-Undang pada Laukh Makhfudz, diketahui (dengan ilmu, teori Allah) sebelum sesuatu itu ada. Benar-benar kami ketahui (wujud dengan Ilmu Allah) keadaan dan waktunya.¹⁹

Muhammad Hijazi, dalam tafsirnya Al Tafsir Al-Wadikh, berkata bahwa ayat tersebut dan satu ayat sesudahnya mengandung arti : Dan tidak heran kalau Allah mengadzab orang-orang kafir didunia dan diakherat, karena bagi Allah ada undang-undang yang tidak akan berbeda memberikan ketentuan kepada hamba-Nya. Undang-undang itu ialah : Barang siapa yang jahat, yang mendustakan kebenaran mereka berada didalam kesesatan dan jauh dari jalan yang benar, dan berada di neraka yang panas dan membakar, dan mereka disiksa pada waktu mereka diseret atas mukamuka mereka di dalam neraka untuk menampakkan kepada mereka, bahwa dirinya hina, seraya dikatakan kepada mereka rasakanlah sentuhan neraka, sesungguhnya kami menciptakan sesuatu dengan qadar (ukuran dan aturan), dengan undang-undang dan dengan ilmu (teori/hukum) dari kami. Maka setiap perbuatan atau sesuatu yang ada ini, baik atau jelek adalah dengan qadar (ukuran, undang –

¹⁹ Abul Qasim Mahmud bin Umar Al-Zamakhshari, *Al Kassyaf*, Beirut, Juz IV, hal 41

undang) Allah dan terjadi dengan teori atau ilmu Allah. Dan diberi balasan dengan sempurna, dan termasuk di dalam yang demikian itu, semua amal perbuatan manusia secara keseluruhan. Dan ini bukanlah berarti, Qudratullah, ilm Ailah dan kehendak Allah itu banyak, dengan pengertian setiap sesuatu diqadar dikehendaki sendiri-sendiri satu demi satu, bahkan cukup dengan satu perkataan (teori / hukum) dan diatas satu undang-undang yang tidak akan berbeda.²⁰

2) Surat Al'A'la' ayat 3 :

والذى قدر فهدي .

Artinya : “Dzat yang menentukan kadar (masing-masing) dan memberi petunjuk”

Allah dalam ayat ini menerangkan bahwa Dia-lah yang menciptakan dan menyempurnakan penciptaan segala makhluk dan Dia pula yang menentukan segala sesuatu menurut ukuran dan bentuk yang tepat dan seimbang. Di samping itu Dia menetapkan ketentuan-ketentuan dan hukum-hukum yang berlaku bagi tiap-tiap makhlukNya.²¹

²⁰ Muhammad Mahmud Hijazi, *Tafsir Al Wadikh*, Juz. 27, Cetakan Ketiga, Muthba'ah Al Istiqlalul Kubro, hal. 41

²¹ Depag RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, hal. 671

2. Periode Madaniyah

a. Takdir Allah tentang nasib

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 Surat al Hadid ayat 22

ما اصاب من مصيبة في الارض ولا في انفسكم الا في كتاب
 من قبل ان نبرأ ان ذلك على الله يسير .

Artinya : "Tiada sesuatu bencana pun yang menimpa diatas bumi dan tidak (pula) pada dirimu sendiri melainkan telah tertulis dalam kitab (Lauk Makhfud) sebelum Kami menciptakannya, sesungguhnya yang demikian itu mmudah bagi Allah."²²

Dalam ayat ini juga terdapat *qashr* dengan menggunakan alat nafi *ma* dengan *istitsna' illa*.

Dalam kitab tafsirnya al Maraghi berkata : Musibah apa yang menimpa kamu, hai manusia disegala penjuru bumi, seperti kekeringan, ketandusan, dan rusaknya tanaman, atau pada dirimu sendiri, seperti penyakit ringan atau berat, semua itu tidak lain ada dalam Kitab Induk sebelum Kami menciptakan makhluk-makhluk ini. Sesungguhnya pengetahuan Allah tentang segala sesuatu sebelum diadakannya dan menuliskannya sesuai dengan yang bakal terjadi pada saatnya, adalah bagi sangat mudah bagi Allah karena Dia Maha Mengetahui apa yang tidak akan terjadi.

Kami beritahukan kepadamu bahwa pengetahuan dan penulisan Kami terhadap segala sesuatu yang telah mendahului sesuatu itu sebelum diadakannya, supaya kalian tahu, bahwa apa yang mesti menimpa kamu tidak akan keliru, dan apa yang tidak akan menimpa kamu, maka tidak akan menimpa kamu.

Al Hakim mengeluarkan sebuah riwayat dari Abu Kisan, bahwa dua orang laki-laki menemui Siti Aisyah ra, lalu berkata sesungguhnya Abu Hurairah meriwayatkan bahwa, Nabi SAW bersabda : “Sesungguhnya kesialan ada pada wanita, binatang dan rumah. “ Maka Aisyah menjawab “Dan Allah yang telah menurunkan Al-Qur’an pada Abu Qosim, tidaklah demikian sabda beliau tetapi beliau mengatakan : “orang – orang jahiliyah dulu mengatakan sesungguhnya kesialan itu ada pada binatang, wanita, dan binatang, rumah, selanjutnya beliau membaca ayat ini.²³

Ayat ini memperingatkan kepada kaum muslimin yang masih percaya tenung, suku meminta tolong kepada kuburan yang dianggap keramat dan menanyakan kepada tukang ramal tentang sesuatu yang bakal terjadi, hendaklah mereka percaya pada Allah saja. Karena Dialah yang menentukan segala sesuatu. Mempercayai pada kekuatan ghaib yang lain selain kekuatan Allah SWT termasuk menyekutukan Nya dengan ciptaan-

²² Depag. RI, *Op. Cit*, hal.

²³ Mustafa al Maraghi, *Op. Cit*. Juz XXII hal. 315

Nya dan mengingkari kepada tauhid rububiyah yang ada pada Allah SWT.²⁴

Adapun dalam kitab tafsir al-Kabir, dijelaskan bahwa al Zajjad

berkata : Sesungguhnya setelah Allah berirman “ **سابقوا الى مغفرة** “ menerangkan ahwa yang menuju ke surga qadar Allah SWT, kemudian Allah berirman “ **ما اصاب من مصيبة** “ maknanya tidaklah musibah-musibah ini kecuali telah ditentukan disisi Allah SWT. Kemudian Allah melanjutkan Firmannya “ **الافى بكتاب** . “ melainkan tertulis dalam sebuah kitab yaitu *bi laukh makhfud*. Pada ayat ini terdapat beberapa hal :

1) Ayat ini menjadi dalil bahwa seluruh peristiwa pada seluruh makhluk telah tertulis dalam laukh makhfudz

Menurut ahli ilmu Kalam, semua itu hanya tertulis dalam beberapa bentuk :

a) Para malaikat berpegangan pada yang tertulis atas dasar eksistensi

Allan yang mengetahui segala sesuatu sebelum terjadi

b) Agar malaikat mengetahui segala sesuatu tentang hukum Allah dengan segenap Ilmunya bahwa mereka memberikan pada ahli maksiat penciptaan dan rizki.

c) Agar orang-orang yang diberi hidayah bersyukur kepada Allah atas taufik yang diberikanNya dan terhindar dari maksiat.

²⁴ Depag RI, *Op. Cit*, hal. 720

d) Menurut Jumhur ahli Tauhid bahwa Allah SWT mengetahui sesuatu sebelum terjadinya, pendapat ini berbeda dengan Ihsan bin Hakam bahwa Allah setelah menulis sesuatu dalam kitab sebelum kejadian lalu datang kesesuaian kitab ini.

e) Dalam firman Allah SWT “Dan tidak juga menimpa dirimu” maka ayat ini menunjukkan bahwa seluruh amal mereka beserta bagiannya secara mendetail tertulis dalam kitab Laukh Makhfudz dan ditetapkan dalam Ilmu Allah SWT, menolak dari amal itu adalah sesuatu yang mustahil, karena Ilmu Allah dan perwujudannya adalah tidak mungkin ditiadakan.

Adapun firman Allah “sebelum Kami menciptakan” para ahli tafsir berbeda pendapat, sebagian mereka berpendapat “Sebelum Kami menciptakan musibah-musibah ini” yang lain berkata :”Sebelum Kami Menciptakan segala makhluk.

Setelah itu Allah SWT berfirman “Sesungguhnya yang demikian itu di sisi Allah adalah sangat mudah”, adalah sesungguhnya menetapkan yang demikian itu dalam jumlah mayoritas dalam kitab adalah sangat mudah bagi Allah sekalipun sulit bagi hamba-hambanya.²⁵

²⁵ Fakhrur Razi, *Tasir al Kabir*, Juz XXV, Dar Fikr, hal. 238

Dan dinyatakan pula dalam surat Al-Hadid ayat 22 bahwa segala bencana yang menimpa di bumi dan dalam diri manusia sudah terdapat dalam catatan sebelum diciptakannya.

Sehingga tidak ada kemungkinan bagi manusia untuk berbuat lain kecuali menerima apa yang akan terjadi dan hanya pasrah pada nasib.

Akan tetapi bila kita melihat pada ayat sebelumnya yaitu ayat 20 dari surat yang sama, bahwa kehidupan duniawi tidak langgeng dan hanya semenyntara belaka, kemudian pada ayat 23 yang menyatakan bahwa pernyataan pada ayat 22 itu adalah untuk membuat manusia tidak terlalu susah bila tidak mendapat sesuatu yang diinginkan dan tidak terlalu bagia atas segala sesuatu yang di dapat karena segalanya itu dari Allah SWT. dengan demikian tidak mesti ayat 22 pada surat al Hadid ini dipahami sebagai adanya Predestinasi, lebih dari itu, adanya musibah yang telah ditentukan tidak menghancurkan adanya Predestinas, sebagaimana musibah-musibah yang berada diluar kekuasaan manusia untuk memilih seperti kematian.²⁶

b. Takdir Allah tentang rizki

Surat Ar-Ro' du ayat 26

الله يبسط الرزق لمن يشاء ويقدر^٦ وفرحوا بالحياة الدنيا
وما الحياة الدنيا في الآخرة الا متاع .

²⁶ Dr. Machasin, Menyelami Kebebasan Manusia, INHIS, Yogyakarta, hal. 67

Artinya : “Allah meluaskan rezki dan menyempitkan bagi siapa yang dia kehendaki. Mereka bergembira dengan kehidupan di dunia padahal kehidupan dunia itu (dibanding dengan) kehidupan akhirat hanyalah kesenangan (yang sedikit).²⁷

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Allah melapangkan dan memperbanyak rizki bagi sebagian hamba-Nya yang dikehendaki-Nya. Sehingga mereka memperoleh rizki yang lebih banyak, sebaliknya Allah SWT juga menyempitkan rizki dan membatasinya bagi sebagian hamba-Nya. Sehingga rizki yang mereka peroleh tidak lebih dari apa yang mereka perlukan sehari-hari.

Allah melapangkan dan menyempitkan rizki hamba-Nya itu adalah berdasarkan hikmah-Nya serta pengetahuan-Nya tentang masing-masing hamba itu. Dan kedua hal itu tidak ada hubungannya dengan kadar keimanan dan kekafiran hamba-Nya sebab itu adakalanya Allah SWT menganugerahkan rizki yang banyak kepada hamba-Nya yang kafir, dan sebaliknya kadang-kadang Allah menyempitkan rizki bagi hamba yang beriman kepada-Nya, untuk menambah pahala yang kelak akan mereka peroleh di akhirat.²⁸

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

c. Takdir Allah tentang ajal

Surat Ali Imran ayat 45

وما كان لنفس ان تموت الا باذن الله كتابا مؤجلا.

²⁷ Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hal. 373

²⁸ Depag RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, hal. 122

Artinya : “Sesuatu yang bernyawa tidak akan mati melainkan dengan izin Allah, sebagai ketetapan yang tertentu waktunya.”²⁹

Sebab turunnya ayat ini adalah sebagaimana diceritakan oleh Ibnu Abi Nujaih dari ayahnya, bahwa seorang sahabat Muhajirin bertanya kepada seorang sahabat Anshar yang masih berlumuran darah, “Hai apakah engkau merasa atau mendengar bahwa Muhammad Saw terbunuh?” Sahabat Anshar tersebut menjawab “Jika Muhammad telah terbunuh, maka ia telah menyampaikan (risalahnya). Bertempurlah kamu terus membela agamamu”, kemudian turunlah ayat ini.³⁰

Dalam tafsir Ibnu Katsir dijelaskan bahwa sesuatu yang bernyawa tidak akan mati melainkan dengan takdir Allah dan sesudah sampai waktu yang telah ditentukan atau ditetapkan baginya, dan ayat ini juga memberi semangat berani kepada orang-orang yang pengecut dan penakut agar mereka mau terjun ke medan perang. Sebab maju ke depan melawan musuh atau lari ke belakang tidak akan mengurangi umur seseorang atau menambahkannya.³¹

Hadits-hadits yang berhubungan dengan takdir

Diantara hadits Nabi SAW yang membahas tentang takdir adalah :

²⁹ Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hal.

³⁰ Imam Suyuti, *Op. Cit*, hal. 216

³¹ Ismail Abu Fida', *Op. Cit*, hal. 217

حدثنا ابو بكر بن ابى شيبة ثنا ابو معاوية ووكيع ثنا محمد بن عبد الله بن نمير المدائني وابي ووكيع وقالوا حدثنا الاعشى عن زيد بن وهب عن عبد الله قال رسول الله ﷺ وهو الصادق المصدوق ان احكم يجمع خلقه في بطن امه اربعين يوما ثم يكون في ذلك علقة مثل ذلك ثم يكون ذلك مضغة مثل ذلك ثم يبعث الله منك فيوم باربع كلمات فيقال له اكتب عمله وورقة واجله وسقى او سعيد ثم ينفخ فيه الروح فوالذي لا اله الا الله ان احكم يعمل بعمل اهل الجنة حتى ما يكون بينه وبينها الا ذراع فيسبق عليه الكتاب فيعمل فيعمل اهل النار وان احكم يعمل بعمل اهل النار حتى ما يكون بينه وبينها فيسبق عليه الكتاب فيعمل بعمل الجنة فيدخلها.

Artinya : “Menceritakan kepadaku Abi Bakar Bin Abi Syaibah menceritakan kepadaku Abu Muawiyah dan Wakik menceritakan kepadaku Muhammad Bin Ibnu Abdillah bin Numair al Hadaniyyi mereka berkata menceritakan kepada kami Al A’ masyi dari Zaid bin Wahab dri Abdillah berkata, menceritakan kepadaku Rasul SAW : “Sesungguhnya masing-masing kalian dikumpulkan ciptaannya dalam perut ibunya empat puluh hari kemudian menjadi gumpalan darah kemudian menjadi gumpalan daging kemudian Allah mengutuskan seseorang malaikat untuk mencatat empat perkara yaitu : amalnya, rizkinya, ajalnya, celaka atau bahagia, kemudian ditiupkan didalamnya ruh, maka demi dzat yang tiada Tuhan selain dia, sesungguhnya tiap seseorang dri kamu berbuat dengan perbuatan ahli surgam\, sehingga diantara dua dan surga tinggal sehasta, maka kitab telah mendahuluinya, maka ia berbuat perbuatan ahli neraka, dn seorang dari kamu berbuat dengan perbuatn ahli neraka, sehingga antara dua dan neraka hanya sehasta, karena kitab mendahuluinya ia melakukan perbuatan ahli surga, maka masuklah ia kedalamnya.³²

³² Imam Abi Hasan Muslim, *Shohih Muslim*, Kitab Qodar, Daar Fikr, hal 42.

Hadits diatas seakan-akan nampak mendukung adanya sikap pasrah dan berkeinginan adanya aqidah tentang takdir. Sebagaimana hadist shahih yang diriwayatkan oleh Imam Muslimin, dalam Kitab Qodar.

Kata **بكتب رزقه** dalam hadits diatas diartikan "rizkinya telah ditulis atau dicatat, kemudian diambil pengertian bahwa Si Ahmad telah ditulis rizkinya Rp. 500, sehingga walaupun ia ikhtiar dan usaha keras bagaimanapun juga., ia tetap akan mendapat Rp. 500 tidak akan lebih dan kurang. Dan sebaliknya, sekalipun seseorang itu tidak berusaha hanya diam saja tapi kalau rizkinya sudah ditulis Rp 1000 dia pasti akan mendapatkannya. Tapi bila kata **كتب** diberi pengertian lain sebagaimana yang ada pada surat al Baqarah ayat 178 terdapat kata-kata yang tidak berarti kita semua telah tercatat dengan pasti menjadi orang berpuasa, sehingga berusaha dengan cara apapun untuk tidak berpuasa, maka tetap menjadi orang yang berpuasa padahal dalam kenyataannya banyak diantara kita yang tidak berpuasa jadi yang dimaksud dari kata

(**كتب**) disini adalah bukan tulis, atau catat, tetapi aturan dan undang-undang maka dapat dipahami yang dimaksud hadits diatas adalah :

Bahwa rizki setiap orang, ajal setiap orang, amal setiap orang, bahagia dan celaknya setiap orang, diatur dan ditentukan serta dibatasi oleh peraturan dan undang-undang. Dan perundang-undang serta aturan-aturan tersebut adalah diciptakan oleh Allah yang agung. Aka untung atau rugi, selamat atau celaka, mu'min atau kafir, baik atau buruk adalah

tergantung kepada bagaimana undang-undang dan peraturan itu berbunyi. Sebagai contoh apabila angka 10 yang diinginkan, maka undang-undang Allah mengaruskan melalui cara yang benar (yaitu *shirathal Mustaqim*) yaitu 5+5 atau 9+1, atau 1x10, atau 100 : 10, atau 1000-990 dan dan lain sebagainya. Dan tidak dibenarkan melintasi jalan atau cara yang saleh (Dhallin) seperti 5+1, 2+3, atau 100-80 dan lain sebagainya. Maka bila surga yang diinginkan seseorang, haruslah dia menempuh jalan yang lurus sebagaimana yang ada dalam Al-Qur'an. Tapi jika jalan lain yang dilintasi aka jelas ia tidak akan mendapat surga melainkan neraka. Atau bila seseorang ingin menjadi orang yang pandai maka sudah barang tentu ia harus melewati jalan yang lurus yaitu dengan cara belajar yang rajin. Tapi bila jalan lain yang di lewati yaitu dengan tetap diam dan bermalasan aka tentu saja ia tidak akan berhasil mencapai keinginannya. Dan undang-undang Allah seperti itu telah sempurna, dan tidak akan menerima perubahan sedikitpun.³³

Sedang lafad hadits tersebut diatas yang menunjuk bahwa seseorang yang beramal atau berbuat dengan perbuatan ahli surga yaitu perbuatan yang baik tapi kemudian tak berpaling kepada perbuatan yang jelek karena ketentuan Allah telah mendahulainya:

Bila kita membaca lafad tersebut maka kita dapat mengambil kesimpulan bahwa manusia itu berbuat baik dan selalu mengerjakan perintah-perintah Allah SWT, seperti scilat, sedekah berpuasa, haji dan lain

³³ Abdurrokhim Nur, *Percaya Pada Takdir Membawa Kemajuan atau Kemunduran*, Bina Ilmu, Surabaya, 1980, hal. 45

sebagainya, karena ia telah tercatat sebelumnya dalam kitab "yang nyata" bahwa ia akan masuk neraka, maka iapun akan berpaling kepada perbuatan-perbuatan tercela dan dosa dan ia akan masuk ke neraka. Begitu pula bahwa manusia itu sekalipun selalu berbuat tercela dan dosa, tetapi karena ia telah tertulis sebelumnya dalam Laukh Mahfud bahwa ia ahli surga maka iapun akan berbuat dengan perbuatan ahli surga yaitu perbuatan yang terpuji dan pasti ia akan masuk surga.

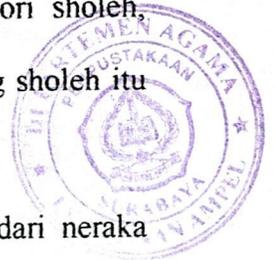
Pemahaman seperti akan sangat bertentangan dengan nash. Nash ayat Al-Qur'an seperti dalam surat as Sajadah : 19.20

وَأَمَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فَهُمْ فِي جَنَّاتِ الْمَأْوَى
نَزَلًا بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ وَأَمَّا الَّذِينَ فَسَقُوا فَمَأْوَاهُم النَّارُ .

Dan banyak lagi ayat-ayat yang serupa yang menunjukkan sebagai undang-undang dan aturan-aturan Tuhan. Undang-undang dan aturan Tuhan itu telah menetapkan bahwa barang siapa (siapa saja) mau bertaqwa dan beramal sholeh, maka mereka akan masuk surga, dan barang siapa yang tidak mengindahkan dan tidak mau beriman maka sudah barang tentu ia akan masuk surga.

Sehingga pemahaman dari hadits diatas yang benar adalah bahwa seseorang yang sepanjang hidupnya selalu berbuat dengan perbuatan ahli surga, tetapi karena ia berpaling dan berbuat kebutuhan dan berdosa, maka undang-undang dan aturan Tuhan, telah menetapkan bahwa orang yang berdosa harus masuk neraka. Dan itulah sebabnya ia akan masuk neraka.

Namun sebaliknya bila seseorang itu sepanjang hidupnya selalu berbuat dengan perbuatan ahli neraka, namun ia bertobat dan melakukan perbuatan-perbuatan baik maka hal yang demikian itu termasuk kategori sholeh, karena yang berlaku dan yang tercatat sebelumnya bahwa yang sholeh itu masuk surga, maka iapun akan masuk surga.³⁴



Oleh karena itu bila yang diinginkan adalah selamat dari neraka maka tidak dibenarkan ia berbuat semuanya sendiri, berbuat mungkin, makan makanan haram, berhati dengki, suka berbohong dan lain sebagainya tetapi yang harus dilalui untuk mendapatkan keinginannya itu adalah sesuatu yang halal, baik hati, jujur dan lain sebagainya.

Allah telah memberi pelajaran kepada hambaNya tentang takdir bahwa segala sesuatu itu ada qadar, adalah agar diketahui bahwa setiap sesuatu ada aturan dan ketentuan yang tunduk dan patuh. Dengan artian harus mengikuti peraturan dan undang-undang.

Tuhan telah menentukan dan menciptakan undang-undang dan peraturan untuk semua makhlukNya. Sedangkan segala sesuatu telah diberi kadar atau ukuran tertentu. Oleh karena itu suatu qadar yang bertemu dengan qadar lain, atau suatu qadar bersama-sama dengan kadar lain bertemu dengan qadar lain yang bersama-sama dengan qadar lain pasti ada taqdir (terjadinya kadar yang ketiga) sebagai suatu misal $10+10 \times 5 + 10$

³⁴ *Ibid*, hal. 46

maka pasti (ada taqdir) = 110, akan tetapi bila $(10+10) \times (5+10)$ maka pasti (ada taqdir) = 1000 dan lain sebagainya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 Undang-undang dan peraturan (taqdir) itu untuk semua benda telah ada pada setiap benda-benda itu, termasuk manusia dan amal perbuatannya serta usahanya.

B. Ayat Doa dan Penafsirannya

1. Periode Makkiyah

- a. Beberapa ayat Al-Qur'an yang menerangkan tentang perintah untuk berdoa dan janji Allah untuk mengabulkan semua do'a yang dipanjatkan kepadanya adalah diantara :

Surat al Mu'min ayat 60

وقال ربكم ادعوني استجب لكم ان الذين يستكبرون

عن عبادتي سيدخلون جهنم داخرين .
 digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Artinya : "Dan Tuhanmu berfirman,"Berdoalah pada ku, niscaya akan kuperkenankan bagimu, sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembahku akan masuk neraka jahannam dalam keadaan hina.³⁵

Dalam tafsirnya al Maraghi berkata, dan Tuhanmu berfirman : sembahlah aku niscaya aku memberi pahala kepadamu. Demikian menurut riwayat dari Ibnu Abbas Adh Dahak dan didukung dengan oleh suatu

³⁵ Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hal. 252

kenyataan bahwa Al-Qur'an sering kali menggunakan kata *ad-du'u* dengan arti ibadah seperti firman Allah dalam an Nisa' 177

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

إن يدعون من دونه إلا أنا

Artinya : "Yang mereka sembah selain Allah itu adalah tidak lain hanyalah berhala."

Pada ayat ini Allah memerintahkan agar manusia berdo'a kepada-Nya. Jika mereka berdo'a niscaya Dia akan memperkenankan do'a itu.³⁶ ayat ini merupakan peringatan dan ancaman yang keras kepada orang-orang yang enggan beribadah dan berdo'a kepada Allah.

b. Adab (tata cara) berdo'a

1) Surat Al-A'raf ayat 180

وَاللَّهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ فَادْعُوهُ بِهَا - وَذُرِّ الَّذِينَ يَلْحَدُونَ
فِي أَسْمَائِهِ سَيِّئُونَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Artinya : Hanya milik Allah asma'ul husna maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut asmaul husna itu dan tinggalkan orang-orang yang menyimpang dari kebenaran dalam (menyebut) nama-nama-Nya. Nanti mereka akan mendapat balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan.³⁷

Sesudah Allah SWT menguraikan sifat-sifat manusia yang sesat pada ayat yang lalu, maka pada ayat ini Allah menyatakan bahwa Dia

³⁶ Depag RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, hal. 572

³⁷ Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hal. 252

mempunyai “Nama-nama yang Indah” dan menyerukan agar hamba-hamba-Nya berdo’a dan memuji-Nya dengan asmaul khusna itu.

Sebab turunnya ayat ini adalah bahwa ada seorang laki-laki yang berdo’a sesudah salat dan mengucapkan , “Wahai Ar Rahman (Yang Maha Penyayang), maka berkatalah sebagian orang musyrikin : “Sesungguhnya Muhammad dan pengikutnya mengatakan bahwa mereka menyembah Tuhan Yang Maha Esa, tetapi mengapa laki-laki itu berdo’a kepada dua Tuhan (Allah dan Rahman) maka kemudian turunlah ayat ini.³⁸

2) Surat Al-Anbiya’ ayat 90

فاستجبنا له ووهبنا له يحيى وأصلحنا له زوجه انهم
كانوا يسارعون في الخيرات ويدعوننا رغبا ورهبا
وكانوا لنا خشعين .

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Artinya : “ maka kami memperkenankan do’anya, dan kami anugrahkan kepadanya Yahya dan kami jadikan istrinya dapat mengandung. Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang selalu bersegera dalam (mengerjakan) perbuatan-perbuatan yang baik, dan mereka berdo’a kepada kami dengan harap dan cemas. Dan mereka adalah orang-orang yang khusuk kepada kami.³⁹

³⁸ Imam Suyuti, *Op. Cit*, hal. 30

³⁹ Depag RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, hal. 506

Pada ayat ini Allah SWT menjelaskan bahwa dia telah memperkenankan do'a Nabi Zakariah itu, dan menguraikan kepada seorang putera bernama Yahya, karena mereka semua senantiasa bersegera dalam berbuat kebajikan, senantiasa berdo'a kepada Allah dengan hati yang berharap-harap cemas, harap akan ampunan Tuhan dan cemas terhadap kemurkaan dan siksaan Allah SWT, dan mereka selalu khusus dan tawaddu' kepada-Nya dan tidak pernah sombong atau takabbur dan mengingkari karunia-Nya.

3) Surat Al A'raf ayat 55

ادعوا ربكم تضرعا وخفية انه لا يحب المعتدين

Artinya : "Berdo'alah kepada Tuhanmu dengan rendah diri dan suara yang lembut".

Al Maraghi berkata dalam tafsirnya mengenai ayat ini : Berdo'alah kalian kepada Tuhanmu dan penguasa urusanmu dalam keadaan merendah diri dan mohon kepada Tuhanmu seraya merahasiakan do'amu, hal ini isyarat bahwa berdo'a secara rahasia walaupun tidak wajib, maka sekurang-kurangnya adalah disunnahkan.⁴⁰

Sedangkan Rasyid Ridha berkata dalam tafsirnya Al-Manar sesudah Allah menerangkan tentang Taukhid dengan menyebutkan ayat

⁴⁰ Al Maraghi, *Op. Cit.*, hal. 324

dan dalilnya. Dalam ayat ini Allah memerintahkan pada umatnya atas sesuatu yang wajib yaitu Tauhid untuk ibadah kepada Allah sedangkan digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id intinya ibadah adalah do'a.

Kata **تَضَرَّع** dari lafadz **ضَرَعَ** artinya ; memaksa, merendahkan diri atau menyangatkan dalam merendahkan diri, atau memperlihatkan rendah diri.

Dalam do'a ada dua hal yang harus diperhatikan yaitu merendahkan diri, dan dengan suara yang pelan.

Dan Allah tidak suka orang – orang yang melampui batas dalam do'a seperti dalam hal-hal yang lain. Karena setiap sesuatu itu ada batasnya, maka orang yang melewati batas adalah orang melampui batas. Sedangkan orang melanggar do'a adalah orang yang berdo'a kepada Allah selain Allah.⁴¹

Sesungguhnya, rahmat Allah adalah dekat dengan orang yang digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id melakukan amal perbuatan yang baik, maka barang siapa yang melaksanakan ibadah-ibadah dengan baik, dia akan memperoleh pahala yang baik pula. Dan barang siapa yang berdo'a dengan baik, maka dia akan diberi sesuatu yang lebih baik daripada yang dia minta, atau sesuai dengan apa yang dia minta.⁴²

⁴¹ M. Rosyid Ridho, *Tafsir al Manar*, Juz VIII, hal. 456

⁴² Al Maraghi, *Op. Cit.*, hal. 333

c. Lafadz Do'a Dalam Al-Qur'an, diantaranya :

1) Surat al Mu'minun ayat 94

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

رب فلا تجعلني من القوم الظالمين .

Artinya : Ya Tuhanku, maka janganlah Engkau jadikan aku berada diantara orang-orang yang dzalim.⁴³

Pada ayat ini Allah menyuruh Rasul-Nya Muhammad Saw agar dia berdo'a memohon supaya dia dijauhkan dari golongan orang-orang kafir yang aniaya itu bila Allah hendak menimpahkan siksaNya kepada mereka, dan jangan dibinasakan bersama mereka dan agar dia diselamatkan dari siksa dan kemurkaan Allah dan menjadikannya termasuk golongan orang-orang yang diridloi dan perintah supaya berdo'a seperti tersebut diatas dipahami bahwa musibah dan malapetaka yang ditimpahkan Allah kepada orang-orang durhaka dan aniaya kadang-kadang menimpa pula orang-orang yang tidak bersalah / karena mereka hidup bersama mereka dalam suatu masyarakat atau negara.⁴⁴

Dalam lafadz do'a diatas menyebut atau menggunakan kata

رب , hal ini adalah untuk menunjukkan “مبالغة للتضرع”
menyangatkan dalam merendahkan diri”.

⁴³ Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hal. 537

⁴⁴ Depag RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, hal. 566

2) Surat Thaha ayat 114

فتعلی الله الملك الحق ولا تعجل بالقراءان من قبل
 ان یقضی الیک وحیه وقل رب زدنی علما .

Artinya : “Maka Maha Tinggi Allah Raja sebenar-benarnya, dan janganlah kamu tergesa-gesa membaca Al-Qur’an sebelum disempurnakan mewahyukan kepadamu, dan katakanlah “Ya Tuhanku, tambahkanlah kepada ilmu pengetahuan”.

Pada ayat ini Allah menegaskan bahwa Dia-lah Yang Maha Tinggi Maha Besar amat Luas Ilmu Nya dan dengan ilmu Nya itu Dia mengatur segala sesuatu dan membuat peraturan-peraturan yang sesuai dengan kepentingan makhluk-Nya. Kemudian Allah menyuruh Nabi Muhammad Saw agar berdoa supaya Dia memberikan kepadanya tambahan ilmu.⁴⁵

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

2. Periode Madaniyah

a. Perintah Allah untuk berdo'a

Surat al Baqarah ayat 186

واذا سألک عبادی عنی فانی قریب اجیب دعوة الداع
 اذا دعان فلیستجیبوا لی ویؤمنوا بی لعلمهم یرشدون .

⁴⁵ Depag RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, hal. 219

Artinya : “Dan apabila hamba-hambaku bertanya kepadamu tentang aku, maka (jawablah) bahwa aku adalah dekat, aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepadaku, maka hendaklah mereka beriman kepadaku dan hendaklah mereka beriman kepadaku agar mereka selalu berada dalam kebenaran.”⁴⁶

Asbanun Nuzul dari ayat ini adalah dari Ibnu Jarir, Ibnu Abi Khatim dan yang lainnya bahwa ketika seorang baduwi datang kepada Rasul Sawdan bertanya kepadanya “Wahai Rasul apakah Tuhan kami dekat, kemudian Rasul SAW diam dan turunlah ayat ini. Ustadz Imam berkata bahwa pertanyaan orang baduwi tersebut karena kebiasaan mereka menjadikan patung-patung sebagai perantara kepada Allah SWT dan karena mereka tidak mengetahui kemurniaan iman kepada Allah SWT, sehingga Allah SWT memberikan petunjuk kepada mereka dengan turunnya ayat ini, yang kemudian mereka menjadi ahli tauhid yang murni.”⁴⁷

Dan dalam riwayat lain bahwasannya Rasul SAW mendengar kaum muslimin berdoa dengan suara yang keras pada waktu perang Khaibar, kemudian ia berkata : “Hai manusia sayangilah dirimu dengan merendahkan suara dalam bertakbir karena kamu tidak memanggil (berdoa)

⁴⁶ Depag, *Op. Cit*, hal 45

⁴⁷ Al Manar, *Tafsir Al-Qur'an al Hakim*, Juz 2, hal 166

pada dzat yang tuli dan yang jauh dari kamu sesungguhnya kamu berdoa pada Allah SWT yang maha dekat dan dia beserta kamu.⁴⁸

Imam Baidhowi mengatakan bahwa munasabah ayat ini dengan ayat sebelumnya adalah bahwa setelah pada ayat lalu Allah SWT memerintahkan pada orang-orang mukmin supaya berpuasa dalam bulan Ramadhan dan melaksanakan dengan sebaik-baiknya serta mencukupkan bilangannya kemudian mengagungkan Allah dengan bertakbir dan bersyukur atas segala petunjuk yang telah diberikan kepada mereka, maka pada ayat ini Allah menyatakan bahwa ia maha mengetahui segala hal ikhwal dan maha mendengar segala ucapan mereka.⁴⁹

Lafadz dalam ayat ini berpindah khitab yaitu dari perintah berpuasa kepada seluruh orang-orang yang beriman berpindah kepada Nabi SAW, supaya ia memberitahukan kepada hamba-hamba Allah agar selalu menjaga keikhlasan ibadah dan bahwa Allah adalah dzat yang maha dekat tanpa ada penghalang.

Kata “Qorib”, menurut para ulama adalah “*qorib bil ilmu*” artinya bahwa ilmu Allah menguasai segala sesuatu dan dia Maha Mendengar semua perkataan hamba-hamba-Nya dan Maha Melihat semua perbuatan mereka.

⁴⁸ *Ibid*, hal 167

⁴⁹ *Ibid*, hal 168

Imam Baidhowi mengatakan bahwa kata “Qorib” adalah hanya menggambarkan sifat sempurnanya ilmu Allah SWT atas semua perkataan dan perbuatan hamba dan Allah maha melihat *Ahwalul qulub* semua hambanya, yang menunjukkan bahwa Allah SWT itu adalah dekat karena mengetahui semuanya. Rcsyid Ridho berkata karena kata *qorb* dan *ba'i* (dekat dan jauh) adalah identik dengan tempat padahal Allah SWT Maha Suci dari membutuhkan tempat.

أجيب دعوة الداع

“Allah akan mengabulkan doa orang berdoa”.

Ulama berpendapat bahwa sesungguhnya dhohirnya ayat ini adalah sifat lazim bagi Allah untuk mengabulkan permohonan, padahal dalam kenyataan dalam kehidupan tidaklah demikian banyak diantara permohonan para hamba yang tidak tercapai, maka para ulama lain menjawab bahwa yang dimaksud Allah akan mengabulkan permohonan dalam ayat ini adalah mengabulkan permohonan bila Allah menghendaki dan tidak mengabulkan permohonan bila Allah menghendaki, sebagaimana ayat

و عسى ان تكرهوا شيئا وهو خير لكم وعسى ان تحبوا
شيئا وهو شر لكم

Dan ulama ada yang berpendapat bahwa kata *ijabah* mempunyai arti yang lebih umum dari pada sekedar memberi.⁵⁰

⁵⁰ *Ibid*, hal 169

Allah SWT tidak akan menyalahi atau mengingkari janji-janjinya, dan Dia Maha Mengetahui segala yang maslahat dan juga yang mafsadat bagi hambanya dan dia maha pengasih serta apa yang dimohonan, mungkin hal itu sengaja diperlambat oleh Allah demi kemaslahatan hamba itu sendiri yang menjadi simpanan di akherat yang dapat menambah beratnya timbangan amal kebaikan dari ibadah memperbanyak ibadah berdoa itu. Atau mungkin juga Allah langsung menghindarkannya dari bahaya ataupun bencana yang sebanding dengan pahala doa tersebut sehingga kita berada dalam keselamatan. Yang semua itu merupakan jaminan yang menyakinkan dari Allah SWT. Sebagaimana yang termaktub dalam surat al Baqarah 261.

وعسى ان تكرهوا شيئا وهو خير لكم وعسى ان تحبوا
شيئا وهو شر لكم.

“Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu, dan boleh jadi kamu menyukai sesuatu padahal ia amat buruk bagimu”⁵¹

b. Lafadz do'a dalam Al-Qur'an

1) Surat Al Baqarah ayat 286

لا يكلف الله نفسا الا وسعها ما كسبت وعليها ما اكتسبت
ربنا لا تؤاخذنا ان نسينا او اخطانا ربنا ولا تجعل علينا
اصرا كما جعلته على الذين من قبلنا ربنا ولا تجعلنا مالا

⁵¹ Depag RI, *Op. Cit*, hal

طاقة لنا به واعف عنا واغفر لنا وارحمنا انت مولانا
فانصرنا على القوم الكافرين .

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Artinya : Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Ia mendapatkan pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapatkan seksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya, (mereka berdo'a) : "Ya , Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami tersalah, Ya Tuhan kami janganlah Engkau bebaskan kepada kami beban yang berat sebagaimana Engkau bebaskan kepada orang sebelum kami. Ya Tuhan kami janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tak sanggup kami pikul, beri maafilah kami ampunilah kami, dan rahmatilah kami, Engkau penolong kami, maka tolonglah kami terhadap kaum yang kafir.⁵²

Setelah Allah SWT menerangkan sifat orang-orang yang beriman dan menyebutkan karunia yang telah dilimpahkan Nya kepada hamba-hambaNya yaitu tidak membebani hamba dengan yang tidak sanggup mereka kerjakan. Maka Allah SWT mengajarkan do'a untuk selalu dimohonkan kepada-Nya agar diampuni dari segala dosa karena mengerjakan perbuatan terlarang disebabkan lupa atau tersalah.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dari do'a yang diajarkan Allah SWT itu dapat dipahami bahwa pada hekekatnya perbuatan terlarang yang dikerjakan karena lupa atau tersalah ada juga hukumannya dan hukuman itu ditimpahkan kepada pelakunya. Karena itu Allah mengajarkan do'a tersebut kepada hambaNya agar terhindar dari hukuman itu.

⁵² Depag Ri, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hal. 72

Dan Allah juga mengajarkan dia yang lain untuk memohon agar ia tidak diberati beban yang berat sebagaimana yang telah dibebankan Allah SWT, kepada orang-orang dahulu, kemudian Allah juga mengajarkan do'a untuk memohon kepadaNya agar tidak diberati beban yang tidak sanggup dilaksanakannya.⁵³

2) Surat Ali Imron ayat 26

قل اللهم ملك الملك تؤتي الملك من تشاء وتنزع الملك
 ممن تشاء وتعز من تشاء وتذل من تشاء بيدك الخير
 إنك على كل شيء قدير .

“Katakanlah : “Wahai Tuhan yang mempunyai kerajaan, Engkau berikan kerajaan bagi orang yang Engkau kehendaki dan Engkau cabut kerajaan dari orang yang Engkau kehendaki, Engkau memuliakan orang yang Engkau kehendaki, dan Engkau menahan orang yang Engkau kehendaki ditangan Engkaulah segala kebajikan. Sesungguhnya Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu.

Dalam ayat-ayat yang lalu, Allah telah menerangkan tantangan para ahli kitab, maka pada ayta ini Allah mengokohkan jiwa Nabi dan menghiburkan dengan mengajar Nabi berdo'a dan memuji Allah.

⁵³ Depag RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, hal. 508

Dalam ayat ini Allah menyuruh Nabi-Nya untuk menyatakan bahwa Allah lah Yang Maha Suci yang mempunyai kekuasaan tertinggi dan Maha Bijaksana dengan tindakannya yang sempurna di dalam menyusun, mengurus, dan merampungkan segala perkara dan menegakkan neraca undang-undang umur di alam ini.

Dalam hadits disebutkan bahwa doa adalah inti atau roh dari ibadah, karena berdoa kepada Allah suatu kebutuhan rohaniyah yang diperlukan manusia dalam kehidupan ini, oleh karena itu nabi menyatakan demikian, sebagaimana dalam tubuh manusia terdapat roh, bila tanpa roh maka jasad tidaka akan hidup. Demikian juga doa dikarenakan doa itu adalah pernyataan murni bahwa dirinya benar-benar memerlukan pertolongan Allah, ketundukan kepadanya dengan sebenarnya dan keyakinan yang mantap bahwa tiada daya dan kekuatan pada dirinya kecuali dari Allah, serta tidak ada tempat berlindung dari Allah kecuali kepada Allah.

Sebagaimana dikatakan al Maraghi, bahwa hal ini merupakan ancaman berat terhadap orang yang sombong dari berdoa kepada Allah. Juga merupakan kelembutan yang besar terhadap hamba-hambanya. Allah mengancam dengan ancaman yang hebat ini terhadap orang yang tidak mau meminta kebaikan kepada Allah dan tidak mau menolak keburukan dengan cara berdo'a bahkan Allah kan menghukumnya dengan hukuman yang

amat berat.⁵⁴ Karena ada hadits nabi Muhammad, dalam kitab Shohih

Muslim yang berbunyi :

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

حدثنا عبد الله حدثني وكيع ثنا سفيان عن عبد الله

بن عيسى عن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال :

لا يرد القدر الا الدعاء ولا يزيد العمر الا البر .

Artinya : “Menceritakan kepada kami Abdullah menceritakan kepadaku ayaku dari Wakik dari Sofyan dari Abdullah Bin Isa dari Abdullah Bin Abi Ja’d dari stauban berkata, bersabda Rasul sesungguhnya seorang hamba dihalangi rizkinya sebab dosa yang dilakukannya, dan tidak dapat menolak taqdit kecuali doa dan tidak dapat menambah umur kecuali kebaikan”.⁵⁵

Dalam matan hadits ini termasuk dalam ungkapan jawamiul kalim yaitu ungkapan singkat namun padat makna

Hadits ini menjadi dalil bahwa sesungguhnya Allah menolak ketentuan yang akan menimpa seorang hamba disebabkan doa, hadits ini

dikuatkan dengan firman-Nya di atas.

Dan ada sebuah hadits :

حدثنا حسن بن عرفة حدثنا يزيد بن هارون عن عبد الرحمن بن ابي بكر

القرشي المديكي عن موسى بن عقبة عن نافع عن ابن عمر قال قال رسول

الله صلى الله عليه وسلم من فتح له منكم باب الدعاء فتحت له ابواب الاجابة .

⁵⁴ Mustofa al Maraghi, *Op. Cit*, hal 162

⁵⁵ Ahinad Bin Hambal, *Musnad Ahmad Bin Hambal*, Darul Fikr, Baerut, Libanon, hal. 282

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Artinya : Menceritakan kepada kami Hasan binm “Urfah menceritakan kepada kami Yazid bin Harun dari Abdirrahman bin Abi Bakar al-Quraisy al Malikiy dari Musa bin Ughbah dari Nafi’ dari Ibnu Umar berkata : Bersabda Rasulullah Saw : “Barang siapa yang dibukakan baginya dari salah seorang kamu pintu do’a maka dibukakan baginya beberapa pintu ijabah”.⁵⁶

Hadits tersebut diatas mengisyaratkan bahwa barang siapa yang dibukakan hatinya untuk selalu rajin berdo’a dan memperbanyak do’a maka hal itu adalah sebagai sebab terkabulnya do’a.

C. Pendapat Aliran-aliran Tentang Taqdir

Tuhan adalah Pencipta Alam Semesta, termasuk didalamnya manusia sendiri, selanjutnya Allah Maha Kuasa yang mempunyai kehendak mutlak, disini **timbulah beberapa pertanyaan sampai dimana kebebasan manusia ?**

Pada umumnya ada dua golongan besar dalam masalah ini :

1. Golongan Qodariyah yang berpendapat bahwa manusia mempunyai kemerdekaan dan kebebasan dalam menentukan perjalanan hidupnya manusia menurut faham ini mempunyai kekuatan dan kebebasan sendiri untuk mewujudkan perbuatan-perbuatannya. Dengan demikian nama Qodariyah berasal dari pengertian bahwa manusia berkuasa dan bebas dalam menentukan

⁵⁶ At-Turmudzi, *Sunan At-Turmudzi*, Beirut, Daar Fikr. t.t, hal. 101

perbuatannya. Dalam istilah disebut dengan "*free will and free act*" al Jubba'i adalah salah satu penganut paham ini mengatakan bahwa manusia berbuat buruk atau baik, patuh atau tidak pada Tuhan adalah atas kehendak dan kemauannya sendiri.

2. Golongan Jabariyah yang berpendapat sebaliknya, manusia tidak mempunyai kemerdekaan dalam menentukan kehendak dan perbuatannya. Manusia dalam paham ini terikat pada kehendak dan kekuasaan mutlak Tuhan, perbuatan manusia diciptakan dalam diri manusia, tak ubahnya seperti gerakan yang diciptakan dalam benda mati. Oleh karena itu manusia dikatakan "berbuat" tidak dalam artinya yang sebenarnya tetapi dalam arti kiasan seperti dikatakan air mengalir, matahari bergerak, angin bertiup, dan lain sebagainya. Segala perbuatan manusia adalah paksaan seperti menjalankan kewajiban, menerima pahala dan siksa.⁵⁷

Paham Jabariyah, bila dipegangi secara ekstrem akan menimbulkan hilangnya aras tanggung jawab manusia atas perbuatannya. Jika semua yang akan terjadi pada manusia sudah ditentukan Allah sejak azali mengapa manusia harus bertanggung jawab atas perbuatannya, kalau manusia sudah kehilangan rasa tanggung jawab maka akibatnya ia akan berbuat semaunya sendiri. Hukum, norma-norma, aturan-aturan tidak lagi ada gunanya, keberadaan manusia pun terancam karenanya.

⁵⁷ Dr. Machasin, *Op. Cit*, hal.

Sikap pasif dalam kehidupan dunia juga akan lahir dari ekstremitas paham Jabariyah. Jika semua yang telah, sedang dan yang akan terjadi sudah ditentukan oleh Allah sebelumnya maka tidak ada kemampun sama sekali bagi manusia untuk mengubahnya. Oleh karena itu sikap yang paling tepat adalah menerima apa adanya segala yang terjadi itu. Usaha apapun hanya akan berakhir dengan kesia-siaan. Dengan sikap menyerah seperti ini potensi yang dalam diri manusia tidak akan dapat berkembang. Kemampuan berfikir yang darinya akan timbul penemuan-penemuan baru dalam bidang ilmu dan teknologi tidak akan pernah dicapai manusia dengan sikap seperti ini. Akibat selanjutnya adalah ketertinggalan yang serius dalam kehidupan di dunia yang menyebabkan fungsi manusia sebagai saksi kebenaran tidak dapat diwujudkan dengan baik. Bangsa yang menyerah pada kehendak takdir dapat dijadikan dengan mudah sebagai mangsa oleh bangsa lain atau orang-orang tertentu dari bangsa itu sendiri. Dalam kenyataan sejarah umat Islam hal seperti pernah terjadi pada Bani Umayyah atau lebih tepatnya dari sebagian khalifah mereka yang memanfaatkan faham Jabariyah sebagai pembesar dari tindakan-tindakan mereka atas umat Islam.

Dipihak lain faham Qodariyah yang diterapkan secara ekstrim akan menimbulkan kesulitan yang sangat serius. Dengan kepercayaan yang besar pada kemampuannya untuk mengatur sendiri nasibnya, manusia akan terjerumus dalam kesombongan. Ia akan merasa serba mampu dalam kehidupannya. Padahal kenyataan mengajarkan bahwa tidak ada manusia yang dapat mandiri sepenuhnya. Dalam keadaan terjepit, ia akan selalu

mencari sandaran yang berupa kekuatan ghaib yang mampu menyelamatkannya dari kesulitan itu. Selain itu juga dinyatakan hanya dengan mengingat kepada Allah lah hati manusia dapat menjadi tentram. Sebagaimana surat Ar Ra'du ayat 28

Maka hati ini menunjukkan bahwa kebutuhan manusia akan sandaran yang ghaib (Allah) dalam keadaan kesulitan, pada saat segala perhitungan dan usahanya sia-sia. Dan faham ini juga menyebabkan pemujaan yang terlalu terhadap akal dan penalaran. Disinilah akan timbul masalah besar karena tidak semua aspek kehidupan dapat dikuasai akal. Dan bila akal dijadikan satu-satunya pedoman karena dengan akal itulah kebebasan manusia dapat ditegakkan. Maka jika suatu saat akal kehabisan jalan tidak ada lagi pegangan manusia. Padahal jelas akal sangat terbatas, banyak hal yang berada diluar jangkauannya. Dalam keadaan seperti ini keadaan manusia akan terganggu. Maka hanya dengan menyadari keterbatasan akal, lalu menyandarkan diri kepada Allah dalam hal-hal yang berada diluar wilayah kemampuan akal itulah manusia bisa membebaskan diri dari kesulitan seperti ini.

D. Macam-macam Takdir

Takdir yang melingkari manusia ada tiga bagian : sebagaimana pendapat Syekh Abul Wafa' Muhammad Darwisy :⁵⁸

⁵⁸ Syekh Abul Wafa' Muhammad Darwisy, *Qadho' Qodar*, Bina Ilmu, Surabaya, 1981, hal. 31

1. Bagian yang tidak dapat ditolak manusia dengan kekuatan apapun dari dalam dirinya dan mau tidak mau harus terlaksana. Manusia tunduk menekurkan hidupnya.

Qadar Allah yang berhubungan dengan rumus-rumus alamiah dan *law of nature* (hukum alam). Takdir ini berlaku secara konstant dari permulaan sampai akhirnya. Tidak ada manusia yang sanggup memberhentikan perputaran planet-planet, mengganti musim semi di musim panas, menukar hujan di musim rontok, membuat tarik menarik bumi tidak bekerja lagi, menambahkan sudut keenipat pada segitiga, mengurangi besarnya sudut yang seratus depalan puluh derajat dari sudutnya atau menggambar keliling suatu ruang kurng dari $22/7 \times$ jari-jarinya atau luas dari bukan panjang kali lebarnya, atau menahan suara radio dari alat-alat yang telah tersedia, atau lain-lainnya berkenaan dengan ketetapan dan ketentuan wujud ini.

Umpamanya : seseorang, lahir dari ibu ini dan ayah ini, di tempat ini, di hari ini, pada jam ini, dengan jenis kelamin ini, pada masa ini, kulit berwarna ini, gemuk atau kurus, cerdas atau bodoh, dan lain-lainnya, maka tidak ada kekuatan manusia yang dapat membendung ketentuan takdir tersebut dan tidak ada kesanggupan yang mau menolak ketetapan itu atau kekuasaan yang mengharuskan demikiamn itu, atau kemampuan untuk menghindarkan diri dari hukum itu. Karena itu tidak ada pula manusia yang dapat, sanggup, mampu, kuasa atau bersedia untuk menurunkan, menetapkan

dan memutuskan suatu ajaran (syareat) atau memutuskan suatu yang sesuai dengan keadaan dirinya, kecuali hanya Allah.

Manusia telah diikat oleh suatu hukum ketentuan (taqdir) yang datang dari suatu Dzat Maha Kuasa di atas segala kekuasaan makhluk. Dzat itulah yang merupakan satu kekuatan mutlak yang memaksa manusia tunduk kepada-Nya, berada di bawah kekuasaan dan patuh kepada ketetapan-Nya. Dia yang mendatangkan kebaikan dan keburukan atas dan berdasarkan hikmah, ilmu, keadilan di mana ini semua menjadi rahasia yang tidak dapat mematikan anak yang telah ditentukan untuk lahir ke dunia, atau menenggelamkan kapal yang hendak diselamatkan-Nya, atau membakar hangus sesuatu yang ditetapkan utuhnya, atau menguntungkan perdagangan yang telah ditentukan ruginya, dan lain sebagainya.

Itulah qodar Allah yang terlaksana atas setiap jiwa menurut tabiatnya, yang menhendaki manusia agar menerima dan menyerah kepada hukum-Nya dan mensyukuri dengan nikmat-Nya saja. Sebagaimana Surat Yunus ayat 49 dan urat Ar-Ra'du ayat 8.

2. Bagian yang dimungkinkan untuk dapat dijinakkan oleh manusia atau dilunakkan dan diringankan walaupun ia tidak dapat dilenyapkan sama sekali. Adalah apa yang telah ditakdirkan Allah atas manusia, berupa instink, tabiat, watak atau naluriah, untuk memelihara dan menjaga dirinya (mempertahankan hiwanya). Watak seperti itu (ego) tidak harus dilenyapkan oleh manusia diri dalam dirinya atau dicabut dari akarnya karena ia memang tidak akan

dapat melaksanakannya agar ia dapat mengekangnya, menahan luapannya, menurunkan voltasenya serta melunakkan kekuatannya dan menjinakkan kekerasannya atau mendinginkan hawa panasnya. Sifat ego untuk mempertahankan diri, melanjutkan dan menyambung hidup bagi manusia adalah wajar, tetapi apabila tali kekangnya putus dan kendalinya lepas, maka akibatnya makan banyak korban manusia lain atau sedikit-tidaknya merugikan semua pihak. Untuk itu maka Allah mengajarkan manusia bagaimana caranya berusaha untuk dapat mengecilkan daya kekuatan sifat yang merupakan potensi tetapi juga sangat berbahaya ini. Dalam firman-Nya :

يا ايها الذين امنوا لاتاكلوا اموالكم بينكم بالباطل
الا ان تكون تجارة عن تراض منكم ولا تقتلوا انفسكم
ان الله بكم رحيم.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang bathil (tidak sah) kecuali dengan jalan (cara) perniagaan yang berlaku atas suka sama suka di antara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu, sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu”.

Dari ayat ini Allah menjelaskan bahwa cara mempertahankan diri, memelihara dan menyambung hidupnya merupakan watak ego setiap

manusia, tetapi harus diarahkan dengan berusaha kepada hal-hal yang sifatnya tidak saling membahayakan, tidak merugikan pihak lain. Bahkan dianjurkan agar menempuh cara-cara yang halal dan baik. Pembatasan ini berarti suatu usaha untuk menjinakkan watak yang keras, atau mengekang luapan, ambisi hawa nafsu syetannya. Di sinilah manusia diberi kebebasan untuk berusaha menurut kemampuan yang ada dan kadar kesanggupannya, dimana kesanggupan dan kemampuan itu sendiri telah dibatasi dan ditentukan Allah kadarnya, tidak bisa melampaui kadar dan batas itu juga.

3. Bagian yang diciptakan oleh Allah untuk secara leluasa dapat ditolak oleh manusia – bahkan diharuskan menolaknya – sekuat tenaga dan menurut kemampuan yang ada padanya.

Bagian ini erat hubungannya dengan hal-hal ikhtiyariah dan bersifat kasbi yang harus ditolak oleh manusia.

Rasulullah Saw, datang membawa ajaran agama Islam dan petunjuk dari Allah yang haq tetapi mereka mendustakan, menolak dan tidak mengindahkan serta menghalang-halangi jaiannya da'wah. Tidak heran lagi bahwa ini adalah ketentuan takdir Allah.

Lalu bagaimana usaha Rasulullah Saw sendiri ?

Apakah beliau tunduk begitu saja, kepada taqdir dan menerima ketentuan ini dengan berpangku tangan saja?

Atau apakah beliau meninggalkan da'wah ini dan terbaring di rumahnya sambil menunggu turunnya takdir ?

Tidak, tetapi beliau berdiri tegak, berjuang, maju ke depan dan berusaha keras melawan musuh-musuh Islam itu agar kalimat haq menang dan kebathilan musnah. Dengan pertolongan Allah maka perjuangan beliau mendapatkan sukses besar. Itu juga takdir Allah.

Kita telah mengetahui bahwa Rasulullah Saw, telah menolak takdir dengan taqdir, sedangkan kita setiap waktu masih dan sering menghadapi takdir demi taqdir.

Lapar, taqdir dan kita menolaknya dengan taqdir makan. Haus, taqdir, yang kita tolak dengan taqdir obat.

Apabila seseorang menyerah kalah, kepada taqdir lapar dan haus umpamanya – sedangkan dirinya kuasa untuk menolaknya, kemudian ia mati, maka mati bermaksiat kepada Allah, karena Dia telah menyerah ke kehancuran atau kebinasaan.⁵⁹

Etika (Adab) Berdoa

Etika berdoa ada sebelas.⁶⁰

1. Mencari peluang yang tepat pada waktu-waktu yang dianggap mulia.

Waktu-waktu yang dianggap mulia ini seperti hari Arafah yang terjadi setahun sekali, bulan Ramadhan selama satu bulan, hari Jum'at sepekan

⁵⁹ Ibid, hal. 39

⁶⁰ Imam Al-Ghazali, *Munajat al-Ghazali*, Surabaya, Risalah Gusti, 1998, hal. 53

sekali, dan waktu sahur (sepertiga malam yang terakhir) yang terjadi setiap hari.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

2. Berusaha mencari kondisi-kondisi yang dianggap mulia.

Misalnya waktu sahur termasuk waktu yang mulia karena di saat itu hati masih jernih, murni penuh keikhlasan dan bersih dari gangguan. Sementara itu hari Arafah dan hari Jum'at adalah waktu bertemunya semua niat dan hati nurani untuk saling membantu dalam mencari kucuran rahmat Allah Azza wa Jalla. Ini adalah salah satu sebab yang menjadikan waktu tersebut mulia disamping juga arena di dalam waktu-waktu tersebut terdapat rahasia – rahasia yang tidak bisa diketahui oleh manusia.

Ketika seseorang sedang bersujud kepada Allah juga termasuk kondisi yang mendukung dikabulkannya do'a.

3. Berdo'a dengan menghadap kiblat dan mengangkat kedua tangannya sampai terlihat bagian ketiaknya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

4. Merendahkan suara antara sangat pelan dan keras

Sebagaimana surat Al-A'rof ayat 55 .

5. Tidak memaksakan dengan sajak (lagu) dalam berdo'a.

Karena sesungguhnya kondisi orang yang berdo'a adalah dalam kondisi merendahkan diri kepada Allah, maka tidak layak apabila ia memaksakan diri melakukan sesuatu.

Ada pendapat yang mengatakan bahwa arti “melampui batas” dalam surat Al-A'rof ayat 55 tersebut adalah memaksakan diri dengan bersajak.

Sementara itu yang lebih utama dalam berdo'a adalah tidak melampui batas dari do'a-do'a yang *ma'tsurat* (yang diajarkan oleh Rasulullah Saw. atau Al-Qur'an), karena ada sebagian orang yang bersikap berlebihan dalam berdo'a, kemudian ia meminta sesuatu yang tidak sesuai dengan apa yang semestinya lebih patut bagi dirinya, karena tidak setiap orang bisa baik dalam berdo'a.

6. Merendahkan diri, khusyu', berkeinginan keras dengan penuh optimis dan takut akan murka Allah SWT.

Allah SWT berfirman : *انهم كانوا يسارعون في الخيرات ويدعوننا رغبا ورهبا*

7. Berdo'a dengan penuh kepastian dan merasa optimis atau yakin terkabulkan.
8. Berdo'a dengan terus mendesak dan diulang-ulang sampai tiga kali.
9. Memulai do'anya dengan menyebutnya Asma allah (dzikrullah), dan tidak langsung memulai dengan memohon.
10. Berdo'a dengan menyebut asmaul khusna sebagaimana Surat Al-A'raf 18 dan Al-Isro' 110
11. Berdo'a dengan menggunakan do'a yang *ma'tsur* (terdapat dalam Al-qur'an dan Hadits)

Seperti contoh Surat Al-Baqarah 286

F. Fungsi Do'a

Do'a mempunyai kedudukan yang sangat tinggi dalam Islam, hal ini bisa dibuktikan dengan adanya perintah Allah untu berdo'a dalam Al-Qur'an dan

hadits, bahkan dari mulai tata cara atau etika dalam berdo'a sampai lafad-lafad do'apun diajarkan oleh Allah dalam Al-Qur'an dan oleh Nabi Nya dalam al-Hadits.

Do'a itu mengandung hakekat bahwa hamba yang berdo'a kepada Allah berarti membutuhkan kepada Allah, dengan ketulusan dan keikhlasan menghadap dan mengharap kan kepada Allah, serta meng-Esa-kanNya karena Islam yang menyeru kepada Tauhid yang meurni, bersih dari kerak yang mengotori akidah yang suci.

Oleh karena itu do'a mempunyai beberapa fungsi, diantaranya, adalah sebagai media komunikasi antara makhluk dengan khaliqnya, memohon pertolongan dala segala kondisi, dan sebagai media untuk selalu mengingat-Nya. Hubungan atau komunikasi itu memiliki andil yang amat besar dalam membentuk ketenangan jiwa manusia. Karena orang yang tidak berdo'a akan kehilangan kesadaran dan pertolongan yang besar dalam menghadapi setiap persoalan.

Kemudian fungsi yang lain dari do'a adalah menolak takdir, sebagaimana sebuah hadits shohih:

حدثنا عبد الله حدثني وكيع ثنا سفيان عن عبد الله بن عيسى
عن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال لا يرد القدر الا الدعاء
ولا يزيد العمر الا البر .

Artinya : “Menceritakan kepada kami Abdullah menceritakan kepadaku ayaku dari Wakik dari Sofyan dari Abdullah Bin Isa dari Abdullah Bin Abi Ja’d dari Tsauban berkata, bersabda Rasul sesungguhnya seorang hamba dihalangi rizkinya sebab dosa yang dilakukannya, dan tidak dapat menolak taqdir kecuali doa dan tidak dapat menambah umur kecuali kebaikan”.⁶¹

Dan takdir yang melingkupi kita ada tiga macam, diantaranya adalah takdir yang diciptakan oleh Allah untuk leluasa dapat ditolak manusia bahkan diharuskan menolaknya sekuat tenaga dan menuntut kemampuan yang ada padanya. Karena iman kepada takdir, sama sekali tidak mengharuskan seseorang untuk tidak membawa senjata, sebagaimana tidak menghalangi disiramnya tanah setelah disemaikannya benih, dan tidak seorangpun akan berkata ‘Jika telah ditakdirkan 1 benih itu akan tumbuh menjadi tanaman walaupun tidak disirami, sedangkan jika ditakdirkan tidak akan tumbuh walaupun sudah disirami.

G. Korelasi Antara Takdir Dan Do’a

Antara ayat-ayat al-Qur’an yang menegaskan adanya takdir atau ketentuan Allah atas segala sesuatu yang maujud dengan ayat-ayat Al-Qur’an yang menegaskan adanya perintah Allah untuk berdo’a tidaklah terdapat pertentangan, bahkan dapat dikatakan bahwa antara kedua ayat itu terdapat hubungan atau korelasi yang sangat erat. Karena perlu diingat bahwa dari uraian-

⁶¹ Ahmd Bin Hambal, *Musnad Ahmad Bin Hambal*. Darul Fikr, Baerit, Libanon, hal 282

uraian yang lalu telah disebutkan bahwa diantara macam-macam takdir Allah adalah takdir yang tidak definitif yaitu takdir yang dapat mengalami perubahan.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
Bila yang dimaksud dengan perubahan dan pergantian takdir dalam takdir yang tidak definitif dari sisi Ilahi adalah bahwa Ilmu dan Iradat Allah menetapkan sesuatu kemudian faktor lain yang mandiri yang tidak berasal dari takdir Allah bertindak mengubah Ilmu dan Iradat Allah maka hal itu adalah mustahil. Sebab semua faktor dalam wujud ini hanya timbul dari Ilmu dan iradat Allah saja, dan semua faktor yang muncul di alam ini tidak lain adalah penampakan dari Ilmu dan Iradat Allah.

Adapun perubahan nasib dalam arti bahwa penyebab perubahan itu sendiri merupakan suatu penampakan aktivitas qadha dan qadar, dan pergantian takdir dengan penetapan takdir itu sendiri maka hal itu merupakan suatu kenyataan.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
Bila kita melihat ayat-ayat Al-Qur'an tentang adanya perintah Allah untuk berdo'a serta sebuah hadits Nabi tentang manfaat dari do'a bahwa do'a dapat merubah takdir Allah, maka harus dikatakan bahwa do'a adalah salah satu diantara realisasi qadha dan qodar yang dapat berpengaruh atas jalannya suatu peristiwa, atau menahan suatu takdir, dan do'a adalah salah satu sebab di alam ini yang mempunyai pengaruh atas nasib manusia dan menangkal terjadinya peristiwa-peristiwa ataupun mewujudkan berbagai peristiwa.

BAB IV

KESIMPULAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Kesimpulan

Dari uraian-uraian yang telah lalu maka dalam skripsi dapat ditarik beberapa kesimpulan

1. Do'a adalah memohon kehadiran Allah supaya memperoleh kebaikan dan terhindari dari bahaya. Sedangkan do'a itu sendiri mempunyai beberapa fungsi diantaranya adalah sebagai media komunikasi antara makhluk dengan Kholiqnya, sebagai media untuk selalu mengingat-Nya dan memohon pertolongan dalam segala kondisi, karena komunikasi ini memiliki andil yang sangat besar dalam membentuk keterangan jiwa manusia. Fungsi do'a yang lain adalah dapat merubah takdir yang tidak definitif.
2. Pengertian takdir adalah ukuran, ketentuan yang menjadi peraturan dan undang-undang terhadap terjadinya segala sesuatu yang dituangkan dalam bentuk sebab akibat. Artinya bahwa dari sebab hubungan sesuatu dengan sesuatu yang lain yang masing-masing dengan kadar / ukurannya sendiri-sendiri, di situ ada ukuran dan ketentuan yang menjadi undang-undang dan menjadi akibat terwujudnya atau adanya kadar lain.
Jadi antara takdir dengan do'a ada hubungan yang sangat erat antara keduanya, do'a dapat merubah takdir, karena do'a adalah termasuk dari

salah satu takdir, do'a bukan faktor yang mandiri yang keluar dari ilmu dan iradat Allah SWT.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

B. Saran

1. Mengusahakan perubahan persepsi dan pemahaman masyarakat terhadap makna takdir dalam kehidupan. Sehingga dapat menghilangkan perasaan *nrimo ing pandum* dan sikap pasif.
2. Memperdalam studi ilmu-ilmu agama agar tidak terjadi kesimpang siuran pemahaman.
3. Selalu berdo'a memohon pertolongan kepada Allah SWT akan dapat menghindarkan dari sikap pesimis, dan tetap percaya diri dalam menyongsong hari depan.

C. Penutup

Dengan rasa syukur yang sangat dalam penulis panjatkan kehadiran Tuhan Penguasa Tunggal, atas segala petunjuk dan pertolonganNya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini, walaupun dalam bentuk yang sangat sederhana.

Penulis berharap agar skripsi ini membawa guna dan manfaat, baik bagi diri penulis pribadi maupun pembaca pada umumnya.

Dalam penulisan skripsi ini penulis, menyadari akan kekurangan dan kelemahan dalam skripsi ini. Untuk itu penulis mengharap saran dan kritik dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghazali, *Rahasia Zikir dan Do'a*, PT. Kharisma Surabaya, t.t.
- Al-Ghazali, Imam, *Musnad Al-Ghazali*, Risalah Taukhid, Surabaya, 1995
- Al-Hakim Abdullah bin Muhammad bin Abdullah Abi, *Al Mustadrak Ala Ash-Shahihaini*, Juz. I, Darul Ilmiah, Beirut, Libanon, t.t
- Amin Mustafa, dan Al Jarir Ali, *Balaghah Al Wadhikhah*, PT. Sinar Baru Al Gensio Bandung, 1996
- An-Nawawi, Syarief bin Yahya Imam, *Shohih Muslim Muslim bin Ash-Sharkhi An-Nawawi*, Dar Fikr, t.t.
- Al Maraghi, Ahmad Mustafa, *Tafsir Al-Maraghi*, Beirut, Libanon, t.t
- Al-Qotton, Kholil Mannar, *Studi Ilmu al-Qur'an*, Al-Ma'arif, Jakarta, 1992
- Ash -Shobuni, Muhammad Ali, *Shofwah At-Tafasir*, Beirut, Dar Al-Kitab al-Islamiah, 1976.
- Ash -Shobuni, Muhammad Ali, *At Tibyan fi Ulumil Qur'an*, Beirut, Dar al Fikr, t.t
- Ash-Siddieqy, Hasbi, *Ilmu Al-Qur'an*, Jakarta, Bulan Bintang, 1989
- Ash-Shabag Muhamad, *Al-Hadits An Nawawi*, Dar Al Islam, t.t
- Asy-Syaukhani, Ali, bin Muhammad, *Tuffah Ad-Dzakiri*, Dar al-Kutub Al-Ilmiah, Beirut, Libanon, t.t
- Ar-Razi Fatkhur, *Tafsir Al Kabir*, Dar al-Kitab Ilmiah, Thohron, t.t
- Az-Zamakhsary, *al-Khassaf* Juz 4, Beirut, Libanon, t.t
- Djalal, Abdul, *Urgensi Tafsir Maudhu'i*, Jakarta Kalan Mulia, 1990
- Depag, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Indonesia, Universitas Islam Indonesia, 1995
- Fachruddin, *Ensiklopedia Al-Qur'an*, Rineka Cipta, Jakarta, t.t
- Farmawi, Abdul ai Hayy al, *Metode Tafsir Maudhu'i*, Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1994.

Ismail Syuhudi, *Hadits Yang Tekstual dan Kontekstual*, PT. Bulan Bintang, Jakarta, 1994

Ma'uf Louis, *al Munjid fi al Lyghoh wa a'lam*, Dar al Masyriq, 1986.

Muslim Hasan Ali Imam, *Shohih Muslim*, Dar al Fikr, Beirut, Libanon, t.t

Munawir Warson, Ahmad, *Kamus Arab Indonesia*, PonPes al-Munawir, Yogyakarta, 1984

Muttaqin Zainul, Drs, *Do'a dan Dzikir*, Mitra Pustaka, Bandung, t.t

Murtadho Mubakhari, *Manusia dan Agama*, Pengantar Drs. Jalaluddin Rahmat, PT. Mizan Bandung, 1997

Poerwadarminta, W.J., *Kamus Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1993

Praja, S. Juhaya, Dr, *Tafsir Hikmah*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 1996

Qutub, Sayyid, *Fi Dhalil Qur'an*, Dar As Sruruq, Kairo, t.t

Ranuwijaya Utang, *Ilmu Hadits Ilmu Hadits*. Gaya Media Pratama, Jakarta

Ridho, Muhammad Rosyid, *Tafsir al Manar*, Beirut : Dar al ma'rifat t.t.

Ridhl, Ali Hasan ar, *Sejarah Metodologi Tafsir*, Jakarta : Rajawali Pers, 1994.

Saurah bin Isa bin Muhammad Isa Ali, *Sunan At Turmuzi*, Juz I, Beirut, Libanon, t.t

Shaleh Qomaruddin, K.H., *Asbabun Nuzul*, diponegoro, Bandung, Cetakan XVIII, t.t

Zarkasy, Imam Badaruddin Muhamad Bin Abdullāh az, *al Burhan fi ulum Al Qur'an*, Beirut : Dar al Fikr t.t.